

MAKNA KATA *INKĀR* DAN *JUHŪD* DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

SKRIPSI

OLEH:

UFIQAH YUNIMANUARSA

NIM 200204110009



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

MAKNA KATA *INKĀR* DAN *JUHŪD* DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

SKRIPSI

OLEH:

UFIQAH YUNIMANUARSA

NIM 200204110009



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

MAKNA KATA *INKĀR* DAN *JUHŪD* DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik

Toshihiko Izutsu)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 03 Juni 2024

Hormat Kami,



Ufiqah Yunimanuarsa

NIM. 200204110009

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Ufiqah Yunimanuarsa NIM 200204110009 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

MAKNA KATA *INKĀR* DAN *JUHŪD* DALAM AL-QUR'AN


(Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi,
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, MA., Ph.D
NIP 197601012011011004

Malang, 03 Juni 2024
Dosen Pembimbing,


Nurul Istiqomah, M.Ag
NIP 199009222023212031

PENGESAHAN SKRIPSI


Dewan Penguji Skripsi saudara Ufiqah Yunimanuarsa, NIM 200204110009, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**MAKNA KATA *INKĀR* DAN *JUHŪD* DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)**

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2024, dengan nilai 91 (sembilan puluh satu).

Dosen Penguji:

1. Miski, M.Ag.
NIP. 199010052019031012

()
Ketua

2. Nurul Istiqomah, M.Ag.
NIP. 199009222023212031

()
Sekretaris

3. Dr. Nasrullah, Lc., M.Th.I.
NIP. 198112232011011002

()
Penguji Utama

Malang, 20 Juni 2024

Dekan

Prof. Dr. Sudirman, M.A.
NIP. 197708222005011003

MOTTO

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

“Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.”

Q.S. Qaf (50): 37

PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing kerap tidak dihindarkan. Secara umum sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia kata asing ditulis (dicetak) miring. Dalam konteks Bahasa Arab, terdapat pedoman transliterasi khusus yang berlaku internasional. Berikut ini disajikan tabel pedoman transliterasi sebagai acuan penulisan karya ilmiah.

A. KONSONAN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	ʾ	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	ʿ
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H

ش	Sh	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´), berbalik dengan koma (ˆ) untuk pengganti lambang (ع)

B. VOKAL

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أو	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

C. MADDAH

Maddah atau vokal panjang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ اِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إِ اِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
أُ اِي	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

D. TA MARBŪṬAH

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya

adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-faḍīlah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

E. SYADDAH (*TASYDĪD*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعْمٌ : *nu''ima*

عُدُوْا : *'aduwwu*

Jika huruf ىber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

F. KATA SANDANG

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ʾ(alif lam maʿarifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

G. HAMZAH

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (ʿ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *taʿmurūna*

النَّوْءُ : *al-nauʿ*

سَيِّءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

H. PENULISAN ARAB YANG LAZIM DIGUNAKAN DALAM BAHASA INDONESIA

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ṣilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khusūṣ al-sabab

I. LAFẒ AL-JALĀLAH (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasidengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

J. HURUF KAPITAL

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasul

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaṣī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laṣī unzila fih al-Qur‘ān

Naşır al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naşr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Sang Maha Segalanya, atas seluruh curahan rahmat dan hidayat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “MAKNA KATA *INKĀR* DAN *JUHŪD* DALAM AL-QUR’AN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu). Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, dan semoga kelak kita akan mendapatkan syafa’atnya nanti di hari kiamat. Aamiin Ya rabbal ‘alamin.

Dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Nasrulloh, M.Th.I., selaku dosen wali yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses pembelajaran.

5. Nurul Istiqomah, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen dan staf Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu yang tak ternilai harganya, masukan dan pemikiran selama proses pembelajaran.
7. Segenap dosen dan staf Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran dan bantuan kepada penulis selama masa studi.
8. Teruntuk kedua orang tua tercinta. Bapak Iman Wahyuddin S.IP dan Ibu Nunung Widiastuti yang telah menjadi orang tua hebat. Terima kasih atas kasih sayang dan cinta yang tulus, doa yang tak pernah putus, kepercayaan dan segala bentuk yang telah diberikan, sehingga penulis merasa terdukung di segala pilihan dan keputusan yang di ambil oleh penulis. Serta kepada saudara-saudara tersayang Usika Primanun Safitri dan Rifli Juman Dani yang selalu memberikan dukungan dan motivasi yang membuat penulis bersyukur telah memiliki keluarga yang luar biasa.
9. Seluruh guru-guru penulis, mulai dari guru-guru TK, SDN 02 Jereweh, Pondok Pesantren Al-Aziziyah, PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro yang telah memberikan ilmu, bimbingan, arahan, dan dukungan.

10. Kepada sahabat-sahabat tercinta saya, Sulistiani, Nora Atika, Miza Maulidia Pratiwi, dan Transiska Widiyawati yang telah memberikan dukungan, tenaga, dorongan dan semangat kepada penulis. Sahabat-sahabat penulis sejak MTS Asfarina, Fadila, Sufy, Nelly, Rini, Sofi yang telah memberikan motivasi, support dan semangat kepada penulis. Semoga Allah selalu menyertai langkah kita semua.
11. Segenap keluarga besar JAFFEN angkatan 2020, Teman-teman NUHA 2020 yang senantiasa saling men-support sejak dimulainya perkuliahan hingga titik ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk memperbaiki segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

Malang, 3 Juni 2024

Penulis

Ufiqah Yunimanuarsa

NIM. 200204110009

ABSTRAK

Ufiqah Yunimanuarsa, 2024. MAKNA KATA *INKĀR* DAN *JUHŪD* DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu). Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Nurul Istiqomah, M.Ag.

Kata Kunci: Inkār; Juḥūd; Semantik; Al-Qur'an; Toshihiko Izutsu

Penelitian ini dilakukan untuk memahami makna kosa kata yang terdapat dalam Al-Qur'an, terutama memfokuskan pada kosa kata kata *inkār* dan *juḥūd* yang dalam terjemahan Al-Qur'an memiliki makna yang sama. Namun, untuk pemahaman yang lebih mendalam, diperlukan analisis khusus terhadap penggunaannya. Dalam konteks ini, analisis bahasa adalah pendekatan yang tepat. Salah satu analisis bahasa yang relevan adalah semantik Al-Qur'an oleh Toshihiko Izutsu.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yang merujuk pada data primer seperti Al-Qur'an dan buku semantik karya Toshihiko Izutshu yang berjudul Relasi Tuhan dan Manusia, serta sumber sekunder seperti, kamus, buku-buku, tafsir, serta karya ilmiah lainnya. Metode pengolahan data menggunakan metode deskriptif analisis.

Adapun hasil penelitian tentang makna kata *inkār* dan *juḥūd* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik, dapat disimpulkan bahwa makna *Inkār* menunjukkan pengingkaran terhadap bukti-bukti kebesaran Allah, Al-Qur'an, Rasul, nikmat-nikmat Allah serta pengingkaran terhadap kehidupan akhirat. Sikap ini sering timbul karena ketidakpercayaan, sikap membangkang, kesombongan, tidak bersyukur, dan ketidakmauan untuk mengakui kebenaran. Sementara itu, *juḥūd* memperlihatkan pengingkaran terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, Al-Qur'an, dan nikmat Allah. Meskipun sudah yakin akan kebenarannya, sikap ini menunjukkan ketidakmauan untuk mengakui kebenaran tersebut, menunjukkan sikap zalim dengan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya dan karena mereka di dorong oleh rasa sombong.

ABSTRACT

Ufiqah Yunimanuarsa, 2024. THE MEANING OF THE WORDS '*INKĀR*' AND '*JUHŪD*' IN THE QUR'AN (Semantic Study by Toshihiko Izutsu). Thesis, Department of Al-Qur'an and Tafsir Science, Faculty of Sharia, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor Nurul Istiqomah, M.Ag.

Keywords: Inkār; Juḥūd; Semantics; Qur'an; Toshihiko Izutsu

This research aims to understand the meaning of vocabulary found in the Qur'an, particularly focusing on the terms "inkār" and "juḥūd," which have similar meanings in both Qur'anic translations. However, for a deeper understanding, specific analysis of their usage is necessary. In this context, linguistic analysis is the appropriate approach. One relevant linguistic analysis is the Qur'anic semantics by Toshihiko Izutsu.

The type of research used is qualitative literature-based research (library research), employing documentation as the data collection technique referring to primary sources such as the Qur'an and Toshihiko Izutsu's semantical work titled "God and Man in the Qur'an," as well as secondary sources such as dictionaries, books, exegeses, and other scholarly works. The data processing method utilizes descriptive analysis.

The research findings regarding the meanings of the words "inkār" and "juḥūd" in the Qur'an using a semantic approach can be summarized as follows: The term "inkār" denotes denial of the proofs of Allah's greatness, the Qur'an, the Prophet, Allah's blessings, and denial of the afterlife. This attitude often arises due to disbelief, defiance, arrogance, ingratitude, and unwillingness to acknowledge the truth. Meanwhile, "juḥūd" indicates denial of the signs of Allah's greatness, the Qur'an, and Allah's blessings. Despite being convinced of its truth, this attitude demonstrates an unwillingness to acknowledge the truth, indicating injustice by placing something where it doesn't belong and because they are driven by arrogance.

مستخلص البحث

أوفقة يوين منوارسا، ٢٠٢٤. معنى كلمة إنكار وجحود في القرآن الكريم (دراسة سيমানتيكية لتوشيهيكو إيزوتسو). سكريت، قسم علوم القرآن والتفسي، كلية الشريعة، جامعة الدولة الإسلامية مولان مالك إبراهيم مالنج، إشراف نورول استقامة

كلمات مفتاحية: إنكار؛ جحود؛ دلالة؛ القرآن الكريم؛ توشيهيكو إيزوتسو.

تُنقذ هذه الدراسة لفهم معاني المفردات الموجودة في القرآن الكريم، مع التركيز بشكل خاص على المصطلحات "إنكار" و"جحود"، التي تحمل نفس المعنى في ترجمات القرآن الكريم والقواميس العربية. ومع ذلك، يُحتمل أن يكون التحليل الخاص باستخدامها بشكل معمق ضرورياً. في هذا السياق، فإن التحليل اللغوي هو النهج المناسب. واحد من التحليل اللغوية ذات الصلة هو الدراسات الدلالية للقرآن لتوشيهيكو إيزوتسو

نوع البحث المستخدم هو البحث النوعي ذي الطابع المكتبي (بحث المكتبة)، مع تقنية جمع البيانات عبر التوثيق والاستناد إلى مصادر أساسية مثل القرآن الكريم وكتاب توشيهيكو إيزوتسو بعنوان "علاقة الله بالإنسان"، بالإضافة إلى مصادر ثانوية مثل القواميس والكتب والتفاسير والأعمال العلمية الأخرى. وتتبنى طريقة معالجة البيانات الأسلوب الوصفي التحليلي.

أما نتائج البحث حول معنى كلمات "إنكار" و"جحود" في القرآن الكريم باستخدام النهج الدلالي، فيمكن تلخيصها بأن معنى "إنكار" يُظهر الرفض لدلائل عظمة الله والقرآن والرسول ونعم الله وكذلك الرفض للحياة الآخرة. هذا الموقف غالباً ما ينشأ بسبب الشك، والمعارضة، والغرور، وعدم الشكر، وعدم الاستعداد للاعتراف بالحقيقة. بينما تُظهر "الجحود" الرفض لآيات عظمة الله والقرآن ونعم الله. وعلى الرغم من الاقتناع بصحتها، فإن هذا الموقف يُظهر عدم الاستعداد للاعتراف بالحقيقة، ويُظهر الظلم بوضع شيء في مكان لا ينبغي له، وذلك بسبب الغرور.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xv
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xix
مستخلص البحث.....	xx
DAFTAR ISI.....	xxi
DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM.....	xxiii
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Penelitian Terdahulu	12
G. Sistematika Penulisan	20

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Ayat-ayat yang terdapat kata <i>inkār</i> dan <i>juḥūd</i> dalam Al-Qur'an.....	21
B. Teori Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu	24
BAB III: HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Makna dasar dan makna relasional kata <i>inkār</i> dan <i>juḥūd</i>	40
B. Makna Sinkronik dan Diakonik kata <i>inkār</i> dan <i>juḥūd</i> dalam Al-Qur'an	73
C. Welthanscaung	78
BAB IV: PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
BUKTI KONSULTASI.....	88
RIWAYAT HIDUP	89

DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM

A. Daftar Tabel

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu.....	14
Tabel 2.1 Ayat-ayat kata <i>inkār</i>	17
Tabel 2.2 Ayat-ayat kata <i>juḥūd</i>	19

B. Daftar Diagram

Tabel 3.1 Makna sintagmatik kata <i>inkār</i>	41
Tabel 3.2 Makna sintagmatik kata <i>juḥūd</i>	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an diakui sebagai mukjizat terbesar dalam islam yang memperkenalkan dirinya sebagai satu-satunya kitab yang tetap otentik sepanjang masa dan dijamin keberadannya oleh Allah.¹ Keaslian Al-Qur'an yang terjamin hingga akhir zaman, sebagai kitab suci umat islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, disampaikan dalam bahasa Arab yang menjadi bahasa utama Al-Qur'an.² Proses penurunannya di sesuaikan dengan berbagai pertanyaan dan peristiwa yang terjadi pada masa itu, dengan tujuan memberi petunjuk kepada manusia agar menjalani kehidupan sesuai dengan kebenaran.³

Salah satu aspek mukjizat yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah aspek kebahasaannya yang memuat sastra yang sangat indah. Para ahli bahasa sepakat mengenai sisi keindahan dan struktur bahasa dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang begitu mempesona. Keistimewaan ini benar-benar

¹ Khoirul Anam, "Perempuan Perspektif Tafsir Klasik dan Kontemporer," *De Jure: Jurnal Syariah dan Hukum* 2, no. 2 (2010): 140 <https://doi.org/10.18860j-fsh.v2i2.2874>

² Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Litera Antarnusa, 2016), 1

³ Moh. Toriquddin, dkk. "Implikasi Filosofis Asbabun Nuzul dalam Al-Qur'an," *Setyaki : Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 4 (2023): 2 <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i4.578>

menyeluruh di setiap surat yang terdapat dalam Al-Qur'an.⁴ Bahasa Al-Qur'an memiliki nilai yang tinggi dengan mempunyai makna yang saling terkait dan saling melengkapi ketika diterapkan dalam berbagai ayatnya. Biasanya, bahasa Al-Qur'an mengandung banyak muatan dan konsep-konsep yang tidak hanya menunjukkan satu arti, terkadang bahasa Al-Qur'an memberikan makna baru dalam bahasa Arab.⁵

Untuk mengungkapkan makna-makna tersirat yang terkandung dalam Al-Qur'an, salah satu aspek yang penting yaitu dengan menguasai bahasa Arab. Karena dalam proses penafsiran Al-Qur'an, penerjemah harus memahami secara menyeluruh berbagai variasi makna yang beragam dari kosa kata.⁶ Selain itu juga perlu mempertimbangkan makna teks dan konteks yang terkandung di dalamnya, dimana keduanya dianggap penting karena merupakan bagian dari suatu proses yang sama.⁷ Memahami Al-Qur'an serta kandungannya bukanlah persoalan yang sederhana dan mudah, karenanya memahaminya tidak seperti memahami teks-teks lainnya.⁸

⁴ Muhammad Muhyiddin Ar-Rabi'y dkk, "Konteks Azab dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Term Kata Azhim, Alim, Muhiin dalam Qs. Ali Imran: 176-178)," *Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 2 no. 1 (2023): 141-150 <https://doi.org/10.572349/sabda.v2i2.753>

⁵ Murdiono, Nur Hasaniyah dan Hadi Nur Taufiq "Makna Lafazh Qaul dan Kalam di dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Ilmu Balaghah," *Journal of Arabic Studies* 6, no.1 (2021): 69-78 <https://doi.org/10.24865/ajas.v6i1.318>

⁶ Murdiono, Nur Hasaniyah dan Hadi Nur Taufiq "Makna Lafazh Qaul dan Kalam di dalam Al Qur'an, 69-78.

⁷ Fauziyyah Fithritur Rahim, "Analisis Semantik Atas Lafadz Khizyun dan Zillah Dalam Al-Qur'an" (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), 2.

⁸ Abd. Rozaq, "Studi Komparatif Lafad Al-Adlu dan Al-Qisthu Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Sakina: Journal of Family Studies* 3, no. 4 (2019), 12 <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs/article/view/426>

Bahasa Arab kaya akan kosa kata yang sangat melimpah. Banyaknya kosa kata dalam Al-Qur'an dapat dianggap mempunyai makna yang sama.⁹ Dalam ilmu linguistik, kata-kata yang memiliki makna yang sama disebut sinonim dan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *at-tarāduf*. Meskipun demikian, di dalam Al-Qur'an tidak pernah ditemukan penggunaan kata dengan makna yang sama persis. Ketika Al-Qur'an menggunakan suatu kosa kata, maka makna kata tersebut tidak dapat digantikan dengan kata yang dipandang sebagai sinonim.¹⁰

Pakar tafsir Indonesia M. Quraish Shihab menolak adanya sinonim murni dalam Al-Qur'an. Beliau menjelaskan bahwa tidak ada dua kata yang berbeda kecuali pada perbedaan maknanya.¹¹ Pemikir Muslim kontemporer seperti Muhammad Syahrur dan Bintu al-Syathi juga menolak adanya sinonim dalam Al-Qur'an. Muhammad Syahrul menekankan bahwa setiap kata mempunyai makna sesuai dengan konteks penggunaannya, jika menerima *tarāduf* berarti mengingkari perkembangan sejarah dalam penggunaan kata-kata.¹² Sedangkan Bintu al-Syathi dipengaruhi oleh pemikiran ulama klasik seperti Abu Hilal al-Asykari, Ibnu al-Arabi dan Abu Qasim al-Anbariy, ia menyimpulkan bahwa setiap kata yang digunakan

⁹ Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, "Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi Sebagai Kritik Terhadap Digital Literature Muslims Generation," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018): 246 <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i2.245-260>

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, Cet. II, (Bandung: PT. Miza Pustaka, 2007), 90.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 124-125.

¹² Waryani Fajar Riyanto, "Antisinonimitas Tafsir Sufi Kontemporer," *Episteme* 9, no. 1 (2014): 148-149 <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.139-154>

memiliki hubungan dengan konteks tertentu dan dalam konteks tersebut terdapat alasan-alasan yang mempengaruhi pemilihan kata tersebut.¹³

Diantara kosakata dalam Al-Qur'an yang menjadi perhatian peneliti disini yang dianggap memiliki makna yang sama salah satunya terdapat pada kata yang bermakna mengingkari. Diantaranya kata yang memiliki makna mengingkari yakni kata *inkār* dan *juḥūd*. Penggunaan kata *inkār* dengan berbagai bentuk derivasinya di sebutkan sebanyak 37 kali dalam 26 surat yang berbeda.¹⁴ Di sisi lain kata *juḥūd* dengan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 12 kali dalam 10 surat.¹⁵ Salah satu contoh penggunaan kata *inkār* terdapat dalam QS. An-Nahl [16]: 83

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكٰفِرُونَ

“Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir.”

Kemudian, contoh penggunaan lafadz *juḥūd* terdapat dalam QS.Fussilat [41]:15

¹³ Kurdi Alif Jabal dan Saipul Hamzah, “Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi, 249.

¹⁴ Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi, *Al-Mu’jam Mufahras li Al-Fahz Al-Qur’an Karim*, (Dar Al-Kutub Al Mishriyyah, 1364), 718-719.

¹⁵ Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi, *Al-Mu’jam Mufahras li Al-Fahz al-Qur’an Karim*, 164.

فَأَمَّا عَادُ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۗ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ

هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۗ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

“Adapun kaum 'Aad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah Yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami.

Dalam dua contoh ayat di atas, kata inkār dan *juḥūd* memiliki makna yang sama yaitu, mengingkari. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya bersinonim. Berdasarkan pencarian pada kamus *Al-Munawwir* kata inkār berarti mengingkari,¹⁶ dan begitu juga dengan kata *juḥūd*.¹⁷ Di dalam kamus Arab Indonesia karya Mahmud Yunus juga menggambarkan *inkār* sebagai mengingkari,¹⁸ dan *juḥūd* memiliki arti menyangkal, membantah, mengingkari.¹⁹ Beberapa ahli bahasa mencatat bahwa bahasa Arab memiliki dua puluh lima juta kosa kata, dimana sinonim-sinonimnya tidak selalu memiliki makna yang sama sepenuhnya.²⁰

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1461

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, 168.

¹⁸ Prof. DR. H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 468.

¹⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 84.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 41.

Pemilihan kata *inkār* dan *juḥūd* di lakukan karena keduanya memiliki peran penting dalam struktur konsep lingustik Al-Qur'an. Meskipun secara umum kata *inkār* lebih sering digunakan dalam penggunaan sehari-hari untuk mengungkapkan kata mengingkari. Sementara penggunaan *juḥūd* masih kurang umum untuk mengungkapkan makna yang sama. Melihat dari titik kesamaan makna inilah yang akan menyebabkan bahwa tidak ada perbedaan antara keduanya atau bahkan menyamakan keduanya. Adapun untuk memahami kata-kata yang di anggap sebagai sinonim tidak cukup hanya dengan memahami aspek terjemahan saja, karena hal tersebut tidak mencukupi untuk mengetahui makna yang sebenarnya dari kosa kata tersebut dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, di perlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengkaji makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam menganalisis makna dari kata *inkār* dan *juḥūd* penulis menggunakan pendekatan semantik. Pendekatan ini di anggap sebagai salah satu pendekatan yang paling ideal dalam mengungkapkan makna dan melacak perubahan makna yang berkembang pada sebuah kata sehingga dapat diperoleh sebuah makna yang sesuai dengan maksud penyampaian sang author (Allah SWT).²¹

Semantik Al-Qur'an mulai populer ketika Toshihiko Izutsu memperkenalkannya dalam bukunya yang berjudul "*God and Man in The*

²¹ Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an: Sebuah Metode Penafsiran," *Jurnal Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 50 <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i1.3>

Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung. Izutsu menyebutkan dalam bukunya, bahwa perlu adanya cara pandang yang baru dalam menyikapi masalah-masalah lama yang dihadapi oleh umat Islam. Pendekatan baru ini adalah dengan melakukan analisis semantik terhadap Al-Qur'an dengan tujuan untuk memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari Al-Qur'an dengan penelaahan analisis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok yaitu konsep-konsep yang tampaknya memainkan peran menentukan dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.²² Menurut pandangan Izutsu semantik adalah sebuah kajian analitik terhadap kata-kata kunci dalam suatu bahasa dengan suatu pandangan yang tujuan akhirnya memahami makna konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut. Pendekatan semantik ini menganggap bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi dan berpikir, melainkan juga sebagai alat utama untuk pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.²³

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk menelaah lebih mendalam terhadap makna kata *inkār* dan *juḥūd* dengan pendekatan semantik yang diperkenalkan oleh Toshihiko Izutsu. Dengan judul penelitian “**Makna Kata *inkār* dan *juḥūd* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu).**”

²²Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 2-3.

²³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 3.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang ditentukan yaitu:

1. Bagaimana makna dasar dan makna relasional kata *inkār dan juḥūd* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana makna sinkronik dan diakronik kata *inkār dan juḥūd* dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana *weltanschauung* kata *inkār dan juḥūd* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna dasar dan makna relasional kata *inkār dan juḥūd* dalam Al-Qur'an
2. Mengetahui makna sinkronik dan diakronik kata *inkār dan juḥūd* dalam Al-Qur'an
3. Menjelaskan *weltanschauung* kata *inkār dan juḥūd* dalam Al-Qur'an

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir khususnya dalam bidang kajian

semantik. Selain itu diharapkan dapat menambah pemahaman terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam konteks khazanah Islam.

2. Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoritis, penulis berharap penelitian ini juga dapat membantu memahami pesan ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui analisis kebahasaan. Selain itu, di harapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa analisis semantik mempunyai peran yang sangat penting dalam mengungkap makna setiap kosa kata dalam Al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan menekankan pengumpulan informasi dari berbagai literatur yang dapat ditemukan di perpustakaan, seperti naskah, catatan sejarah, buku-buku, kitab-kitab, kamus, dokumen, dan lain-lain.²⁴

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik (Bahasa). Pendekatan bahasa yang dimaksud pada penelitian ini ialah pendekatan semantik. Menurut Toshihiko Izutsu semantik dalam Al-Qur'an merujuk pada analisis terperinci terhadap berbagai istilah atau

²⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi : CV Jejak, 2018), 7-8.

kata kunci dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini mengarahkan kepada suatu pandangan yang pada akhirnya membawa kepada pemahaman konseptual *weltanschauung*. Tujuan akhir dari pendekatan ini adalah untuk menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi, melainkan juga mencakup gagasan di setiap daerah sehingga membentuk suatu konsep dan tafsir dunia yang melingkupinya.²⁵

3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber rujukan utama yang menjadi dasar untuk mencari dan menganalisis data. Di sisi lain, sumber data sekunder adalah data tambahan yang terkait dengan tema pembahasan digunakan untuk melengkapi data penelitian.²⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup Al-Qur'an yang memuat ayat-ayat tentang *inkār* dan *juhūd*, buku Semantik Toshihiko Izutsu yang berjudul *Relasi Tuhan dan Manusia*. Sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat berupa kamus-kamus, buku-buku, kitab-kitab tafsir dan jurnal atau skripsi serta karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

4. Metode Pengumpulan Data

²⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 3.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (CV. ALFABETA, 2017), 308.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah teknik pengelompokan data dengan mengumpulkan dan menelaah dokumen-dokumen, baik berupa tulisan, gambar dan elektronik.²⁷ Dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis dari kepustakaan baik itu sumber data primer maupun sumber data sekunder.

5. Metode Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Pada umumnya Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap meliputi: pemeriksaan data (editing), verifikasi (verifying), klasifikasi (classifying), analisis (analyzing), kesimpulan (concluding). Langkah awal dalam proses pengolahan data adalah melakukan pemeriksaan terhadap data yang diperoleh, yang dalam konteks ini mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata-kata *inkār* dan *juhūd*. Setelah itu, data yang telah dikumpulkan perlu diverifikasi untuk memastikan keakuratan dan kebenaran. Dilanjutkan dengan mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga memudahkan analisis. Analisis kemudian dilakukan dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu untuk memahami makna kata-kata *inkār* dan *juhūd* dalam Al-Qur'an. Terakhir, kesimpulan di ambil berdasarkan pemahaman dari analisis yang telah di lakukan.

²⁷ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Moestopo Wacana*, No. 2 (2014): 180 <https://doi.org/10.32509/wacana.v13i2.143>

F. Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka pada umumnya untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan dengan topik penelitian yang akan di ajukan dengan peneliti yang sejenis yang pernah di lakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak di perlukan. Adapun literatur-literatur yang memiliki keterkaitan pembahasan dengan kajian peneliti adalah sebagai berikut:

Tesis karya Hermansyah yang berjudul “Kufur Juhud Dalam Al-Qur’an (Tela’ah kata kufur juhud dalam kitab tafsir Jami’ al-Bayan fi Ta’wil Al-Qur’an)” tahun 2020. Penelitian ini membahas apa makna juhud dalam Al-Qur’an menurut tafsir At-Thabari serta siapa saja yang tergolong melakukan juhud dalam kehidupan ini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Adapun metode dalam penelitian ini adalah metode tematik. Hasil penelitian bahwa makna juhud menurut imam Ath-ThAbari dalam tafsirnya memiliki beberapa makna yaitu mengikuti pemimpin yang zalim, sombong, mendustakan Al-Qur’an, mengkhianati janji, tidak menerima ajaran nabi, mengingkari hari akhir dan kufur nikmat.²⁸ Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah pada kata yang di kaji yaitu kata juhud. Perbedaannya terletak pada metode atau pendekatan yang digunakan. Penelitian penulis menggunakan pendekatan semantik, sementara penelitian tersebut menggunakan metode tematik.

²⁸ Hermansyah, “Kufur Juhud Dalam Al-Qur’an Tela’ah kata kufur juhud dalam kitab tafsir Jami’ al-Bayan fi Ta’wil Al-Qur’an” (Tesis UIN Sultansyarif Kasimriau, 2020)

Artikel karya Dini Hasinatu Sa'adah, M.Solahudin, Dadang Darmawan yang berjudul "Konsep *Dhanb* dan *Ithm* Dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik Al-Qur'an)" tahun 2017. Penelitian ini memfokuskan pada kata *dhanb* dan *ithm* yang menunjukkan makna dosa dalam Al-Qur'an. Dalam kamus *lisan al-Arab* menyamakan kedua kata tersebut, tafsir Ibn Katsir dan tafsir al-Maraghi mengungkap perbedaan makna, dengan *dhanb* merujuk pada dosa orang kafir, sementara *ithm* menunjukkan dosa orang munafiq. Pendekatan semantik digunakan dalam penelitian ini untuk memahami makna kata-kata tersebut. Metode penelitian bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan *library research*, merujuk pada sumber-sumber primer dan sekunder. Hasil analisis menunjukkan bahwa makna dasar kata *dhanb* adalah dosa atau kesalahan, dengan makna relasionalnya menunjukkan dosa orang kafir yang menolak ayat-ayat Allah dan mendustakan-Nya. Sebaliknya, makna dasar *ithm* adalah perbuatan yang tidak halal, dengan makna relasionalnya mengacu pada dosa orang munafiq yang hanya mengaku beriman secara lisan, sementara hati dan perbuatan mereka tidak mencerminkan keimanan yang sejati.²⁹ Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah menggunakan pendekatan semantik untuk mengkaji makna kata dalam Al-

²⁹ Dini Hasinatu Sa'adah, M. Solahudin, dan Dadang Darmawan "Konsep *Dhanb* dan *Ithm* dalam Al-Qur'an Studi Kajian Semantik Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 163-176 <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i2.1896>

Qur'an. Perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut mengkaji kata *dhanb* dan *ithm*, sementara penelitian penulis mengkaji kata *inkār* dan *juhūd*.

Skripsi Karya Farah Salsabila Arif yang berjudul “Analisis Kata *Faqîr* dan *Miskîn* Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)” tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik, dengan fokus pada istilah kata kunci yaitu kata *faqîr* dan *miskîn*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *faqîr* memiliki makna dasar terkait orang yang tulang punggungnya patah, mencakup kefakiran materi dan kefakiran di hadapan Allah. Sedangkan *Miskîn*, pada dasarnya menggambarkan diamnya sesuatu yang tidak bergerak, melibatkan kemiskinan materi dan jiwa. Pada masa pra Qur'anik, *faqîr* diartikan sebagai orang yang hina, sementara di masa Qur'anik, *faqîr* *miskîn* dianggap sebagai keadaan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan harian yang memerlukan bantuan. Pasca Qur'anik, *faqîr* diinterpretasikan oleh ahli tasawuf sebagai orang yang meninggalkan harta demi mencari keridhaan Allah. *Weltanschauung* *faqîr* dan *miskîn* menyoroti kelompok yang lemah, tanpa kemampuan, baik secara sosial maupun jiwa. Bantuan pertama yang penting adalah kebutuhan pangan untuk menjaga kelangsungan hidup mereka.³⁰ Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah menggunakan pendekatan semantik

³⁰ Farah Salsabila Arif, “Analisis Kata *Faqîr* dan *Miskîn* Dalam Al-Qur'an Kajian Semantik Toshihiko Izutsu” (Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021)

untuk mengkaji makna kata dalam Al-Qur'an. Perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut mengkaji kata *faqîr* dan *miskîn*, sementara penelitian penulis mengkaji kata *inkâr* dan *juhūd*.

Skripsi Karya Muhammad Iqbal Syekhabudin yang berjudul “Analisis Lafadz *Sirāt* dan *Sabîl* Dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)” tahun 2022. Penelitian ini berfokus terhadap perbedaan pandangan di antara ulama mengenai makna kata *şirāt* dan *sabîl*. Beberapa menginterpretasikan sebagai jalan langsung menuju Islam, Al-Qur'an, hukum Tuhan, tergantung pada konteks kata yang mengikutinya. Metode Penelitian menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *şirāt* memiliki makna dasar sebagai jalan dan relasionalnya melibatkan pemujaan kepada Tuhan, iman, agama Islam, dan Al-Qur'an. Sementara itu, *sabîl* juga berarti dasar jalan dan relasionalnya melibatkan konsep kebaikan, tuntunan, komitmen, dan keamanan bagi orang beriman, serta konsep keburukan sebagai menyimpang dari jalan. Makna *şirāt* sebelum Al-Qur'an menunjukkan pentingnya setiap perkataan atau perbuatan yang dianggap benar, sementara *Sabîl* menunjukkan bahwa kebenaran adalah jalan yang ditempuh oleh orang benar. Ketika Al-Qur'an diturunkan, *şirāt* digunakan untuk merujuk pada jalan lurus tanpa belokan, sedangkan *Sabîl* merujuk pada jalan kecil atau lorong yang dapat menjadi jalan yang benar atau salah. Dalam konteks tasawuf, *şirāt al-mustaqim* dibagi menjadi dua bagian, yakni wujud dan suluki. Pandangan dunia *şirāt* dan *sabîl* mencakup konsep jalan

kecil atau jalur kecil seperti haji, puasa, jihad di jalan Allah, belajar, dan mengajar, yang dapat mengarah ke *Ṣirāt al-mustaqim* atau jalan yang lebar dan lurus.³¹ Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah menggunakan pendekatan semantik untuk mengkaji makna kata dalam Al-Qur'an. Perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut mengkaji kata *ṣirāt* dan *sabīl*, sementara penelitian penulis mengkaji kata *inkār* dan *juḥūd*.

Skripsi karya Acep Burhan yang berjudul “Kajian Semantik Terhadap Kata *Iqra'* dan *Utlu* Dalam Al-Qur'an” tahun 2021. Fokus utama penelitian ini terletak pada makna kata *iqra'* dan *utlu*. Penelitian ini didorong oleh kesamaan arti kata *iqra'* dan *utlu* secara bahasa, namun ingin menemukan makna yang sesuai melalui analisis semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, menggunakan teknik studi kepustakaan (*library research*) untuk mengumpulkan data. Analisis data dilakukan dengan mengamati isi teks Al-Qur'an (*content analysis*). Hasil penelitian makna kata *iqra'* adalah bacalah, dengan objek pembacaan yang mencakup berbagai hal, baik yang bersifat suci maupun tidak. Perintah *iqra'* mencakup telaah terhadap alam, masyarakat, diri sendiri, dan bacaan tertulis, termasuk yang suci maupun tidak. Sementara itu, kata *utlu* dalam Al-Qur'an digunakan untuk membaca

³¹ Muhammad Iqbal Syekhabudin, “Analisis Lafadz *Sirat* dan *Sabil* Dalam Al-Qur'an Studi Kajian Semantik Toshihiko Izutsu” (Skripsi UIN Sunan Gunung Jati, 2022).

dengan objek yang bersifat suci atau haq dan benar, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an.³² Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah menggunakan pendekatan semantik untuk mengkaji makna kata dalam Al-Qur'an. Perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut mengkaji kata iqra dan utlu, sementara penelitian penulis mengkaji kata *inkār* dan *juḥūd*.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Hermansyah	Kufur Juhud Dalam Al-Qur'an (Tela'ah kata kufur juhud dalam kitab tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an)	Objek kata yang di kaji yaitu kata juḥūd.	Penelitian terdahulu menggunakan metode tematik Penelitian penulis menggunakan pendekatan semantik.

³² Acep Burhan . "Kajian Semantik Terhadap kata iqra dan utlu dalam Al-Qur'an"(UIN Sunan Gunung Djati, 2021)

2	Dini Hasinatu Sa'adah, M.Solahudin, Dadang Darmawan	Konsep <i>Dhanb</i> dan <i>Ithm</i> Dalam Al- Qur'an (Studi Kajian Semantik Al-Qur'an)	Menggunakan pendekatan semantik untuk mengkaji makna kata dalam Al- Qur'an.	Penelitian terdahulu mengkaji kata <i>dhanb</i> dan <i>ithm</i> , sementara penelitian penulis mengkaji kata <i>inkār</i> dan <i>juḥūd</i> .
3	Farah Salsabila Arif	Analisis Kata <i>Faqîr</i> dan <i>Miskîn</i> Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)"	Menggunakan pendekatan semantik untuk mengkaji makna kata dalam Al- Qur'an	Penelitian terdahulu mengkaji kata <i>faqîr</i> dan <i>miskîn</i> sementara penelitian penulis mengkaji kata <i>inkār</i> dan <i>juḥūd</i> .
4	Muhammad Iqbal Syekhabudin	Analisis Lafadz <i>Sirāt</i> dan <i>Sabîl</i> Dalam Al- Qur'an (Studi Kajian	Menggunakan pendekatan semantik untuk	Penelitian terdahulu mengkaji kata

		Semantik Toshihiko Izutsu)	mengkaji makna kata dalam Al-Qur'an	<i>sirāt</i> dan <i>sabīl</i> sementara penelitian penulis mengkaji kata <i>inkār</i> dan <i>juḥūd</i> .
5	Acep Burhan	Kajian Semantik Terhadap Kata <i>Iqra'</i> dan <i>Utlu</i> Dalam Al-Qur'an	Menggunakan pendekatan semantik untuk mengkaji makna kata dalam Al-Qur'an	Penelitian terdahulu mengkaji kata <i>iqra'</i> dan <i>utlu</i> sementara penelitian penulis mengkaji kata <i>inkār</i> dan <i>juḥūd</i> .

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan penulis susun mengacu pada buku pedoman yang ditetapkan oleh Fakultas Syariah pada tahun 2022, yang terdiri dari empat bab dengan beberapa sub bahasan yang ditempatkan di setiap babnya, sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan dimana mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, Metode penelitian, dan bab ini diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka terkait Ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat kata *inkār* dan *juḥūd*, teori semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu yang diawali dengan pengertian dan sejarah semantik, biografi Toshihiko Izutsu, semantik Al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu.

Bab III: Hasil Penelitian dan Pembahasan di dalamnya membahas tentang makna dasar dan makna relasional kata *inkār* dan *juḥūd* dalam Al-Qur'an, makna sinkronik dan diakronik kata *inkār* dan *juḥūd* dalam Al-Qur'an, *weltanschauung* kata *inkār* dan *juḥūd* dalam Al-Qur'an

Bab IV: Penutup mencakup kesimpulan dan saran-saran. Di bagian ini, di jelaskan hasil kesimpulan dari penelitian semantik terkait kata *inkār* dan *juḥūd* dalam Al-Qur'an. Selain itu, mencakup saran-saran mengenai penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ayat-Ayat yang terdapat kata *inkār* dan *juḥūd* dalam Al-Qur'an

1. Kata *inkār*

Berdasarkan pencarian dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al-Qur'an* karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, kata *inkār* dan derivasinya ditemukan sebanyak 37 kali dalam 26 surat yang berbeda.³³ Dari jumlah tersebut, hanya 5 kali yang mengandung makna mengingkari, terdiri dari satu kali penggunaan dengan kata *tunkirūn* (surah Ghafir ayat 81), dua kali dengan kata *munkirūn* (surah Al-Anbiya ayat 50 dan surah Al-Mu'minun ayat 69), satu kali dengan kata *yukirūn* (surah An-Nahl ayat 83), dan satu kali dengan *munkirat* (surah An-Nahl ayat 22). Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan penyebaran kata *inkār* dan derivasinya dalam Al-Qur'an:

Tabel 2.1 Ayat-Ayat yang terdapat kata *inkār*

No	Lafadz	Jumlah	Surat dan Ayat	Golongan Surat
1	المنكر	15 kali	QS. Ali-Imran[3]:104,110,114 QS. Al-Maidah[5]:79	Madaniyah Madaniyah

³³ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Mufahras li Al-Fahz Al-Qur'an Karim*, 718-719.

			QS. Al A'raf[7]:157 QS. Taubah[9]:67,71,112 QS. An-Nahl[16]:90 QS. Al-Hajj[22]:41,72 QS. An-Nur[24]:21 QS. Al-Ankabut[29]:29,45 QS.Luqman[31]:17	Makkiyah Madaniyah Makkiyah Makkiyah Madaniyah Makkiyah Makkiyah
2	نكروهم	1 kali	QS. Hud[11]:70	Makkiyah
3	أنكروا	1 kali	QS. Luqman[31]:19	Makkiyah
3	نكروا	1 kali	QS. An-Naml[27]:41	Makkiyah
4	تتكرون	1 kali	QS. Ghafir[40]:81	Makkiyah
5	ينكروا	1 kali	QS. Al-Ra'd[13]:36	Makkiyah
6	ينكرونها	1 kali	QS. An-Nahl[16]: 83	Makkiyah
7	نكروا	3 kali	QS. Al-Kahfi[18]:74,87 QS. At Thalaq[65]:8	Makkiyah Madaniyah
8	نكروا	1 kali	QS. Al-Qamar[54]:6	Makkiyah

9	نكبر	5 kali	QS. Al Hajj[22]:44 QS. Saba[34]:45 QS. Fatir[35]:26 QS. Al-Mulk[67]:18 QS. As-Syu'ara[42]:47	Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah
10	منكرون	3 kali	QS. Yusuf[12]:58 QS. Al-Anbiya[21]:50 QS. Al-Mu'minun[23]:69	Makkiyah Makkiyah Makkiyah
11	منكرة	1 kali	QS. An-Nahl[16]:22	Makkiyah
12	منكرا	1 kali	QS. Al Mujadalah [58]:2	Madaniyah
13	منكرون	2 kali	QS. Al-Hijr[15]:62 QS. Az Zariyat[51]:25	Makkiyah Makkiyah

2. Kata *juḥūd*

Berdasarkan pencarian dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al-Qur'an* karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi kata *juḥūd* dan derivasinya ditemukan sebanyak 12 kali dalam 10 surat yang berbeda.³⁴ Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan penyebaran kata *juḥūd* dalam Al-Qur'an.

³⁴ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Mufahras li Al-Fahz al-Qur'an Karim*, 164.

Tabel 2.2 Ayat-Ayat yang terdapat kata *juḥūd*

No	Lafadz	Jumlah	Surat dan Ayat	Golongan Surat
1	جحدوا	2 kali	QS. Hud[11]:59	Makkiyah
			QS. An-Naml[27]:14	Makkiyah
2	يُحِد	3 kali	QS. Al-Ankabut[29]:47,49	Makkiyah
			QS. Luqman[31]:32	Makkiyah
3	يُحِدُونَ	7 kali	QS. Al-An'am [6]:33	Makkiyah
			QS. Al-A'raf [7]:51	Makkiyah
			QS. An-Nahl[16]:71	Makkiyah
			QS. Ghafir[40]:63	Makkiyah
			QS. Fushillat[41]:15,28	Makkiyah
			QS. Al-Ahqaf[46]:26	Makkiyah

B. Teori Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

1. Pengertian dan Sejarah Semantik

Secara bahasa semantik berasal dari bahasa Yunani tepatnya dari kata *semantikos* yang berarti memaknai, mengartikan dan menandakan. Adapun secara istilah semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata-kata dan lambang-lambang dengan konsep atau objek yang di wakilinya maupun berkenaan dengan pelacakan atas riwayat makna-makna tersebut beserta perubahan-

perubahannya.³⁵ Sebagai salah satu bagian dari linguistik, semantik menduduki posisi penting, sejajar dengan aspek-aspek lain dari bahasa seperti halnya bunyi dan tata bahasa. Komponen bunyi umumnya menduduki tingkatan pertama, tata bahasa pada tingkatan kedua dan komponen makna menduduki tingkatan ketiga. Hubungan ketiga komponen ini sesuai dengan kenyataan bahwa bahasa itu sendiri terdiri dari bunyi, lambang dan makna.³⁶

Aminuddin dalam pandangannya juga menyoroti asal usul kata semantik yang berasal dari bahasa Yunani yang memiliki makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian studi tentang makna. Dengan anggapan makna merupakan bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.³⁷ Selain itu, Abdu Chaer mengatakan bahwa kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang di tandainya.³⁸

Dalam bahasa Arab kata semantik diterjemahkan sebagai *ilm al-dilalah yang secara harfiah terdiri kata ilm yang berarti ilmu pengetahuan dan al-dilalah atau dalalah yang memiliki makna penunjukan*

³⁵ Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an: Sebuah Metode Penafsiran," *Jurnal Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1 no. 1 (2017): 47.

³⁶ Ajiz Fachrurozi, *Memahami Ajaran Pokok Islam dalam Al-Qur'an Melalui Kajian Semantik*, (Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru, 2004), 7.

³⁷ Drs. Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), 15.

³⁸ Abdul Chaer, *Pengantar semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 2.

atau makna. Dengan demikian, *ilm al-dilalah* menurut bahasa adalah ilmu tentang makna. Secara terminologis *ilm al-dilalah* sebagai salah satu cabang linguistik (*ilm lugah*) yang telah berdiri sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang makna suatu bahasa, baik pada tataran *mufradah* (kosakata) maupun pada tataran *tarkib* (struktur).³⁹

Aristoteles, seorang pemikir Yunani yang hidup pada masa 384- 322 SM, adalah salah satu yang pertama kali menggunakan istilah "makna" dengan mendefinisikan kata sebagai satuan terkecil yang mengandung makna". Aristoteles juga membedakan antara makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom, serta makna kata yang hadir dari hubungan gramatikal. Bahkan Plato (429- 347 SM) dalam *Cratylus* mengungkapkan bahwa bunyi-bunyi bahasa mengandung makna-makna tertentu. Namun, pada masa tersebut batas antara etimologi, studi makna, maupun studi makna kata masih belum jelas.⁴⁰

Pada tahun 1825, seorang berkebangsaan Jerman, C. Chr. Reisig, menyampaikan konsep baru tentang grammar yang menurut Reisig mencakup tiga unsur utama, yakni (1) *semasiologi*, ilmu tentang tanda, (2) *sintaksis*, studi tentang kalimat, serta (3) *etimologi*, studi tentang asal-usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk maupun makna. Meskipun studi tentang semantic telah digunakan pada masa ini, istilah

³⁹ Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 3.

⁴⁰ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, 15.

semantik sendiri belum diperkenalkan, sehingga periode ini disebut *underground period* oleh Ullman.⁴¹

Masa kedua pertumbuhan semantik ditandai dengan karya Michel Breal pada tahun 1883, seorang berkebangsaan Prancis, lewat artikelnya berjudul "*Les Lois Intellectuelles du Langage*". Pada masa itu, meskipun Breal menyebut semantik sebagai bidang baru dalam keilmuan, dia seperti halnya Reisig, masih menyebut semantik sebagai ilmu yang lebih berfokus pada aspek historis. Dengan kata lain, studi semantik pada masa itu lebih menekankan pada unsur-unsur di luar bahasa, seperti perubahan makna, latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi maupun sejumlah kriteria lainnya. Karya klasik Breal dalam bidang semantik pada akhir abad ke-19 itu adalah *Essai de Semantique*.⁴²

Masa pertumbuhan ketiga dalam pertumbuhan studi tentang makna ditandai oleh karya Gustaf Stern seorang filolog Swedia yang berjudul *Meaning and Change of Meaning, with Special Reference to the English Language* pada tahun 1931. Stern, melakukan studi empiris tentang makna dengan focus pada bahasa Inggris. Sebelum karya Stern muncul, Ferdinand de Saussure telah menerbitkan "*Cours de Linguistique Generale*" pada

⁴¹ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, 16.

⁴² Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, 16.

tahun 1916 di Jenewa, yang sangat memengaruhi perkembangan linguistik selanjutnya.⁴³

Karya Saussure ini menghadirkan teori revolusioner dalam studi bahasa, terutama dalam dua aspek. Pertama, Saussure memperkenalkan pendekatan sinkronis dan diakronis, yang membedakan antara analisis bahasa pada suatu titik waktu tertentu (sinkronis) dan studi perkembangan bahasa sepanjang waktu (diakronis). Pendekatan sinkronis menjadi fokus utama dalam linguistik, meninggalkan pendekatan historis yang dominan pada abad ke-19. Kedua, Saussure memandang bahasa sebagai totalitas yang terdiri dari elemen-elemen yang saling terkait dan saling mempengaruhi, menjadi dasar bagi pemikiran linguistik struktural..⁴⁴

Pada tahun 1959, di Jepang muncul sebuah karya dalam bidang semantik khususnya semantik Al-Qur'an yang berjudul *Ethico-Religious Concepts in the Koran* yang di tulis salah seorang pemikir neomodernis yang paling serius dan produktif yaitu Toshihiko Izutsu (Tokyo, Mei 1914- 1993 M). Dalam bukunya Izutsu menganalisa konsep kepercayaan dalam teologi Islam dengan tujuan ganda. Pertama, Izutsu memberikan sajian deskriptif mendalam tentang sejarah dimana konsep sejarah itu dilahirkan, berkembang dan diperinci oleh orang muslim. Kedua, Izutsu membuat dengan teliti analisis semantik kepercayaan dan konsep-konsep

⁴³ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, 16.

⁴⁴ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, 17.

kunci lainnya yang bersama-sama dalam membangun jaringan konseptual yang menyusun dirinya. Maka kajian semantik al-Qur'an berawal dari kajian semantik umum yang kemudian dikembangkan oleh salah satu tokoh Jepang yaitu Toshihiko Izutsu yang melakukan pendekatan terhadap al-Qur'an dengan menggunakan metode semantik.⁴⁵

Dalam dunia Arab, penggunaan semantik telah dilakukan oleh beberapa tokoh termasuk Muqātil ibn Sulaimān (w. 150 H/767 M) dalam karyanya al-Asybah wa al-Nazhā'ir fi al-Qur'ān al-Karīm dan Tafsīr Muqātil ibn Sulaimān. Ia menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an tidak hanya memiliki makna yang definite tetapi juga memiliki alternatif makna lainnya. Selain Muqātil, tokoh lain seperti Hārūn Ibn Mūsa (w. 170 H/786 M) dalam kitabnya al-Wujūh wa al-Nazhā'ir fi al-Qur'ān al-Karīm, al-Jāhiz dalam al-Bayān wa al-Tabyīn dan lain-lain.⁴⁶

2. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir di Tokyo, Jepang pada tanggal 4 Mei 1914 dan wafat di Kamakura, Jepang pada tanggal 7 Januari 1993. Izutsu mengenyam pendidikan dasar hingga perguruan tinggi di Jepang. Setelah tamat SMA, Toshihiko Izutsu melanjutkan pendidikannya ke fakultas ekonomi Universitas Keio, Tokyo. Tetapi kemudian beralih ke jurusan

⁴⁵ Eka Syarifah Marzuki, "Ifk dan Buhtan dalam Al-Qur'an Aplikasi Metode Semantik Toshihiko Izutsu" (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 24.

⁴⁶ Saiful Fajar, "Konsep Syaitan dalam Al-Qur'an Kajian Semantik Toshihiko Izutsu" (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 23.

sastra Inggris untuk mendapat bimbingan dari Prof. Junzaburo Nishiwaki. Setelah menyelesaikan studinya, kemudian Izutsu menjadi menjadi dosen di universitas tersebut dan membangun reputasi sebagai seorang intelektual yang diakui dunia. Izutsu mengajar di Universitas Keio dari tahun 1954 hingga 1968 dan mendapatkan gelar profesor pada tahun 1950. Toshihiko Izutsu mengajar di Universitas Keio tepatnya di Institut Seni Budaya dan Linguistik. Selain mengajar di Universitas Keio, Izutsu juga menjadi pengajar di Institut Riset Filsafat Iran di Teheran, dan Universitas McGill di Montreal.⁴⁷

Antara tahun 1962 sampai 1968, Izutsu diminta oleh Wilfred Cantwell Smith, direktur program kajian Islam di Universitas McGill untuk menjadi profesor tamu disana, dan kemudian menjadi profesor penuh dari tahun 1969-1975. Setelah meninggalkan Universitas McGill, kemudian izutsu pindah ke Iran atas permintaan Seyyed Hossein Nasr untuk mengajar di Imperial Iranian Academy of Philosophy antara tahun 1975 sampai tahun 1979. Setelah beberapa tahun di luar tanah kelahirannya, Izutsu kembali ke Jepang dan menjadi professor Emeritus di Universitas Keio hingga akhir hayatnya.⁴⁸

Toshihiko Izutsu berasal dari keluarga yang taat kepada ajaran Zen Buddhime, dimana ayahnya sendiri adalah seorang guru Zen. Sejak kecil,

⁴⁷ Muhammad Rizki Ramdani, "Ulama Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu" (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 24

⁴⁸ Muhammad Rizki Ramdani, "Ulama Dalam Al-Qur'an, 24-25.

Izutsu telah terbiasa dengan praktik-praktik spiritual yang diajarkan dalam ajaran tersebut. Dia dikenal sebagai sarjana yang sangat berbakat dan memiliki kemampuan luar biasa dalam menguasai banyak bahasa dunia. Bidang kegiatan penyelidikan Izutsu sangat luas, mencakup berbagai bidang filsafat dan keagamaan seperti filsafat Yunani Kuno, filsafat Barat abad pertengahan, misticisme Islam (Arab dan Persia), filsafat Yahudi, filsafat India, pemikiran konfusianisme, Taoisme China dan filsafat Zen. Keluasan pengetahuannya memungkinkan untuk melihat persoalan dari berbagai perpektif, sehingga dapat melahirkan pandangan yang menyeluruh tentang satu masalah. Dalam kajian Islam, Izutsu tertarik pada persimpangan antara pemikiran Zen Buddhisme, Neo-Konfusianisme dan Shintosime yang dipertemukan dengan dunia wahyu Al-Qur'an dan pemikiran Islam.⁴⁹

Toshihiko Izutsu telah menulis banyak buku yang meliputi berbagai bidang yang ia kuasai seperti Islamic Studies, Filsafat Timur dan Filsafat Barat. Semuanya karyanya ia tulis dengan analisis yang mendalam dan tajam. Beberapa karyanya antara lain adalah: *A History of Arabic Philosophy* (Tokyo, 1941), *Islamic Jurisprudence in East India* (Tokyo, 1942), *Mystical Aspect in Greek Philosophy* (Tokyo, 1949), *An Introduction to the Arabic* (1950), *Russian Literature dua bagian* (Tokyo,

⁴⁹ Fathurrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu" (Tesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 52

1951), *Muhammad* (1950), *The Concept of Man in the Nineteenth Century* (1953), *The Structure of the ethical Terms in the Koran* (1972), *History of Islamic Thoughts* (1975), *Birth of Islam* (1971), *A Fountainhead of Islamic Philosophy* (1980), *Islamic Culture: That Which Lies at Its Basis* (1981), *Consciousness and Essence: Searching for a Structural, Coincidence of Oriental Philosophies* (1983), *Reading the Qur'an* (1983), *To the Depth of Meaning: Fathoming Oriental Philosophies* (1985), *Bezel of Wisdom* (1986), *Cosmos and anti-Cosmos: for a Philosophy of the Orient* (1989), *Scope of Transendental Words: God and Man in Judeo-Islamic Philoshopy* (1991), *Metaphysics of Consciousness: Philosophy of "the Awakening of Faith in the Mahayana"* (1993), *Selected Works of Toshihiko Izutsu* (1991-1993). Bagi Seyyed Hossein Nasr, karya Toshihiko dalam bidang kajian Islam sesungguhnya menunjukkan pentingnya sebuah pandangan dunia yang dijadikan pijakan oleh seorang sarjana dalam mengkaji dunia intelektual yang luas.⁵⁰

3. Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

Izutsu mendefinisikan semantik sebagai sebuah kajian terhadap istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa , yang pada akhirnya akan sampai pada sebuah pemahaman konseptual *welthanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Pandangan ini yang tidak

⁵⁰ Qonitah Zumrotul Ubad, "Makna Kafir dalam Al-Qur'an Menurut Toshihiko Izutsu" (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020), 30-31

hanya melihat bahasa sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi juga lebih penting lagi sebagai alat untuk mengonseptualisasikan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.⁵¹

Izutsu menawarkan metode semantik sebagai sarana untuk menganalisis Al-Qur'an tanpa terikat oleh ideologi manapun. Dia menyebutkan dalam salah satu bukunya, bahwa diperlukan sudut pandang baru dalam menyikapi masalah-masalah lama yang dihadapi oleh umat islam. Pendekatan baru ini melibatkan analisis semantik terhadap Al-Qur'an dengan tujuan untuk memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari Al-Qur'an dengan penelaahan analisis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok yaitu konsep-konsep yang tampaknya memainkan peran menentukan dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.⁵²

Metodologi yang ditawarkan oleh Izutsu melibatkan analisis Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik dengan beberapa tahap yaitu mulai dari menemukan kata fokus yang menjadi objek penelitian. Langkah selanjutnya enentukan makna dasar dan relasional kata-kata tersebut. Untuk mencapai pemahaman makna relasional diperlukan dua cara yaitu menggali makna sintagmatik dan paragdimatik. Kemudian, langkah berikutnya adalah mencari makna historis kata tersebut secara

⁵¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia.*, 3.

⁵² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 2-3.

sinkronik dan diakronik, dengan Izutsu menyederhanakan analisis makna historis ini menjadi tiga periode perkembangan kata yaitu Pra Qur'anik, Qur'anik, Pasca Qur'anik. Sebagai hasil akhir dari konsep-konsep tersebut akan menghasilkan penafsiran yang mendunia yang dibawa oleh Al-Qur'an yaitu worldview (*Weltanschauung*).

a. Makna Dasar dan makna relasional

Makna dasar merupakan makna yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Di sisi lain, makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata pada posisi khusus dalam bidang khusus, atau dengan kata lain makna baru yang diberikan pada sebuah kata berdasarkan konteks penggunaannya.⁵³

Izutsu memberikan contoh perbedaan antara makna dasar dan makna relasional dengan menganalisis kata kitab dalam bahasa Arab. Kata kitab memiliki makna dasarnya baik yang ditemukan dalam Al-Qur'an maupun di luar Al-Qur'an sama. Kata ini sepanjang dirasakan secara aktual oleh masyarakat penuturnya menjadi satu kata, mempertahankan makna dasarnya – dalam hal ini makna yang sangat umum yaitu “kitab” dimanapun ditemukan, baik digunakan sebagai istilah kunci dalam sistem konsep yang ada atau lebih umum lagi

⁵³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 12.

diluar sistem khusus tersebut. Kandungan unsur semantik ini tetap ada pada kata itu dimanapun ia diletakkan dan bagaimanapun digunakan, inilah yang disebut dengan makna dasar kata itu.⁵⁴

Dalam konteks Al-Qur'an, kata kitab memperoleh makna yang lebih khusus dan penting sebagai isyarat konsep religius yang sangat spesifik khusus yang dilingkupi oleh cahaya kesucian. Dalam sistem konseptual Islam kata kitab ditempatkan dalam hubungan erat dengan kata-kata penting Al-Qur'an seperti Allah, wahyu, *tanzil*, *nabi*, *ahl* (masyarakat). Oleh karena itu, kata Kitab harus dipahami dari segi semua istilah yang melingkupinya. Jadi ketika kata kitab di tempatkan bersama dengan kata-kata tersebut, kata kitab memiliki konsep-konsep yang beragam yang merujuk kepada wahyu Allah. Artinya kata kitab dalam konteks Al-Qur'an memiliki makna wahyu atau Al-Qur'an ketika berhubungan dengan kata *Allah*, *wahyu*, *tanzil* dan *nabiy*. Dan ketika kata kitab dihubungkan dengan kata kata *ahl* yang merujuk kepada masyarakat yang memilki kitab suci seperti Kristen dan Yahudi, maka maknanya bisa merujuk pada Turat atau Injil.⁵⁵

Dalam menemukan makna relasional, Izutsu menggunakan dua metode analisis yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatic. Analisis sintagmatik adalah analisis untuk menemukan makna yang dilakukan

⁵⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 11.

⁵⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 11.

dengan cara memperhatikan konteks kata atau kalimat yang ada didepan dan dibelakang kata atau topik yang sedang di kaji. Sedangkan analisis paradigmatic adalah analisis yang di lakukan dengan cara mengompromikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim) atau yang berlawanan (antonim).⁵⁶

b. Aspek Sinkronik dan Diakronik

Sinkronik merupakan suatu sistem kata yang statis. Sementara diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang pada prinsipnya menitik beratkan pada unsur waktu. Dengan demikian, secara diakronik sekumpulan kata yang masing-masingnya tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas.⁵⁷ Izutsu membagi aspek diakronik dalam tiga periode yaitu pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik⁵⁸

1) Pra Qur'anik

Pada periode pra Qur'anik atau yang di kenal sebagai masa jahiliyyah terdapat tiga sistem kosakata yang menjadi sumber dari periode tersebut. Pertama adalah kosakata Badui murni yang mewakili kosa kata Arab kuno. Kedua adalah Kosakata yang

⁵⁶ Hidayatullah, "Konsep Azab dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu" (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2020)

⁵⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 32-33.

⁵⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 35.

digunakan oleh kelompok pedagang di pasar Ukaz, dapat diketahui bahwa mekkah zaman dahulu merupakan pusat ekonomi masyarakat Arab, yang dihadiri oleh pedagang dari berbagai wilayah di luar arab, hal demikian mencerminkan gagasan dan pemikiran yang berkembang di kalangan masyarakat Arab pada masa itu. Ketiga adalah kosakata yang dipengaruhi oleh umat Kristen dan Yahudi dengan istilah-istilah keagamaan yang mana kedua agama tersebut merupakan agama samawi yang tentunya sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat arab. Ketika poin tersebut merupakan unsur-unsur kosakata Arab Pra-Islam.⁵⁹

2) Qur'anik

Pada masa ini adalah masa dimana Al-Qur'an diturunkan, mulai wahyu pertama sampai wahyu terakhir yang diberikan kepada nabi Muhammad SAW. Pada tahap ini akan tampak banyak sekali suatu keistimewaan dari kata-kata yang ada dalam al-Qur'an, sehingga dapat terlihat peran al-Qur'an sebagai revolusi, rekonstruksi, dan revitalisasi suatu peradaban. Secara linguistik, kosa kata al-Qur'an merupakan karya asli Arab, sehingga secara tidak langsung kata-kata yang digunakan dalam al-Qur'an juga memiliki latar belakang Arab sebelum Islam. Meskipun kosakata Arab dalam periode Qur'anik dan pra-

⁵⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 35.

Qur'anik memiliki kesamaan dalam makna leksikal maupun gramatikal, perbedaannya terlihat dari segi medan semantik ketika itu, bila di teliti perbedaan diantara keduanya, pada zaman Jahiliyah tidak memiliki fokus kata tertinggi. Berbeda pada zaman Qur'anik, Allah menjadi fokus kata tertinggi. Hal ini sekaligus menjadi aplikasi semantik Al-Qur'an dalam konsep Allah. Meskipun konsep Allah sudah dikenal oleh masyarakat Arab namun pada ketika itu konsep Allah bersejajar dengan sesembahan-sesembahan kaum musyrik Mekah. Berbeda dengan masa Qur'anik Allah menjadi posisi sentral yang menyingkirkan segala hal yang berusaha disetarakan dengan-Nya.⁶⁰

3) Pasca Qur'anik

Pada masa ini aspek linguistik Al-Qur'an berkembang pesat, sehingga banyak menghasilkan sistem konseptual kultural yang cenderung berkembang secara independent. Masing-masing produk kultural mengeksplorasi dirinya sendiri, sehingga menghasilkan suatu sistem yang baru, yang mana asas-asasnya pun di adopsi dari substansi-substansi Al-Qur'an. Islam menghasilkan beragam sistem pemikiran pada periode pasca Al-Qur'an termasuk dalam teologi, hukum, politik, filsafat, dan tasawuf.⁶¹

⁶⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*: 35-39.

⁶¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 42.

c. *Weltanschauung*

Weltanschauung merupakan tujuan akhir semantik Toshihiko Izutsu, yang melibatkan studi tentang sifat dan struktur pandangan dunia pada periode penting dalam sejarah. Ini dilakukan dengan memahami alat analisis metodologis yang tertanam dalam konsep-konsep budaya yang sudah dilahirkan oleh bangsa serta sudah bersatu ke dalam kata kunci bahasa itu sendiri. Lebih dari sekedar memahami makna harfiahnya saja, gagasan semantik Izutsu juga bertujuan untuk mengungkap sisi kebudayaan yang terdapat didalamnya. *Weltanschauung* dalam istilah sederhananya di artikan Izutsu sebagai suatu pandangan masyarakat yang memakai bahasa tersebut, bukan cuma digunakan sebagai alat berbicara serta berpikir tapi terpenting pengkonsepan serta penafsira dunia meliputinya.⁶²

⁶² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 3.

BAB III

ANALISIS SEMANTIK KATA *INKĀR* DAN *JUHŪD*

A. Makna Dasar dan Relasional Kata *Inkār* dan *Juḥūd*

1. Makna Dasar Kata *Inkār* dan *Juḥūd*

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan.⁶³ Makna dasar juga disebut dengan makna leksikal yakni makna sebenarnya dari sebuah kata tanpa konteks tertentu. Untuk mendapatkan makna dasar, kamus merupakan media yang representatif dalam melacak makna secara leksikal.⁶⁴

Kata *inkār* berasal dari kata *ankara-yunkiru- inkāran*, kata dasarnya terdiri dari huruf *nun*, *kaf* dan *ra* yang memiliki beberapa arti yaitu tidak mengakui dan tidak menerima sesuatu baik di lisan dan di hati, bodoh atau menunjukkan ketidaktahuan terhadap sesuatu dan menolak apa yang tidak tergambarkan dalam hati.⁶⁵ Dalam kamus munawwir kata *inkār* diartikan sebagai tindakan tidak mengakui atau mengingkari.⁶⁶ Kata *al- inkār* dalam kitab *al-mufradat fi gharibil Qur'an* karya ar-Raghib al-Asfahani artinya adalah pengingkaran yang merupakan kebalikan dari pengakuan. Di sebutkan dalam sebuah kalimat

⁶³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 12.

⁶⁴ Khoiriyah, 'Jin dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik' (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 50.

⁶⁵ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasith Juz 3*, (Mesir: Darul Ma'rif,1972), 951.

⁶⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif,1997), 1461.

أَنْكَرْتُ كَذًا artinya aku mengingkari hal ini atau dengan menggunakan kata أَنْكَرْتُ. Asal maknanya adalah mengembalikan sesuatu kepada hati apa yang tidak tergambar olehnya dan ini merupakan bagian dari kebodohan (ketidaktahuan).⁶⁷ Kemudian kata *inkār* dibakukan dalam bahasa Indonesia menjadi ingkar yang memiliki makna tidak mengakui, menolak, mungkir, tidak patuh atau tidak memperdulikan dan sebagainya.⁶⁸

Sedangkan kata *juḥūd* dalam bahasa Arab berasal dari kata *jaḥada-yajḥadu jaḥdan-wajūḥūdan* yang berarti menyangkal, membantah, mengingkari.⁶⁹ Dalam kamus *munawwir* kata *juḥūd* diartikan sebagai kufur, mendustakan, mengingkari.⁷⁰ Ibn Manzur menyatakan bahwa *juḥūd* adalah mengakui kebenaran dan ajaran yang dibawa oleh rasul dalam hati, tetapi mengingkari dengan lisan mereka.⁷¹ Ar-Raghib al-Asfahani juga menjelaskan dalam kitab *al-mufradat fi gharibil Qur'an* kata *juḥūd* bererati menafikan apa yang ada di dalam hati dan mengakui apa yang tidak ada di dalamnya.⁷² Dengan kata lain *juḥūd* merupakan bentuk pengingkaran terhadap nilai-nilai kebenaran yang mana seseorang menyadari apa yang diingkarinya itu benar.

⁶⁷ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an*, (Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 682.

⁶⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.IX,(Jakarta: 1987), 382

⁶⁹ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 84.

⁷⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, 168.

⁷¹ ibn Manzur , *Lisan al-Arab*, 144.

⁷² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an* , 371.

Jadi dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa makna dasar yang selalu melekat dalam kata *inkār* adalah mengingkari, tidak mengetahui. Sedangkan kata *juḥūd* memiliki makna dasar mengingkari,menyangkal.

2. Makna Relasional *Inkār* dan *juḥūd*

Setelah menemukan makna dasar, langkah selanjutnya adalah menentukan makna relasional. Seperti yang telah di uraikan dalam bab sebelumnya makna relasional adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata bergantung pada kalimat dimana kata tersebut digunakan.⁷³ Untuk menentukan makna relasional dapat dilakukan dengan dua macam analisis, yaitu analisis sintagmatik dan paragdimatik.

a. Analisis Sintagmatik kata *inkār* dan *juḥūd*

Analisis sintagmatik adalah analisis untuk menemukan makna yang dilakukan dengan cara memperhatikan kata atau kalimat yang ada didepan dan dibelakang kata atau topik yang sedang di kaji.⁷⁴ Berikut analisis sintagmatik dari kata *inkār* dan *juḥūd* :

1) Kata *Inkār*

a) *Inkār* terhadap tanda-tanda kebesaran Allah

Kata *inkār* ketika bersanding dengan اَيْتٍ menunjukkan sikap mengingkari terhadap tanda-tanda kebesaran Allah. Hal ini dapat ditemukan dalam QS. Ghafir/40:81

⁷³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 12.

⁷⁴ Hidayatullah, "Konsep Azab dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu" (Skripsi UIN Syarif Hidayatulah, 2020)

وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَآيٍ أَلَيْتَ اللَّهُ تُنْكِرُونَ

“Dan dia memperlihatkan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepadamu. Lalu tanda-tanda (Kebesaran) Allah yang mana kamu ingkari?”

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat sebelumnya telah menguraikan tanda-tanda kebesaran Allah yang telah memberikan kenikmatan kepada hamba-hamba-Nya dengan binatang ternak yang telah diciptakan untuk mereka berupa unta, sapi, dan kambing. Di antara binatang tersebut ada yang menjadi kendaraan dan ada pula yang di makan. Unta dapat menjadi kendaraan, dapat di makan, dapat diperah susunya dan dapat membawa berbagai beban barang dalam perjalanan dan petualangan ke negeri-negeri yang jauh dan daerah yang terpencar. Sapi dapat di makan, dapat diminum susunya dan dapat digunakan untuk mengolah tanah. Sedangkan kambing dapat di makan, dapat diminum susunya. Semuanya dapat di urai, bulu-bulunya untuk di jadikan alat-alat rumah tangga, pakaian dan barang-barang.

Dalam konteks ini, kata *tunkirūn* menunjukkan tindakan pengingkaran manusia terhadap tanda-tanda kebesaran Allah yang telah di perlihatkan dengan begitu banyak dan jelas. Ini menunjukkan bahwa meskipun banyaknya bukti-bukti kebesaran

Allah yang jelas dan nyata, kalian tidak akan mampu mengingkari ayat-ayat-Nya sedikitpun, kecuali kalian membangkang atau menyombongkan diri.⁷⁵

b) *Inkār* terhadap Al-Qur'an

Kata *inkār* yang berarti mengingkari digunakan dalam konteks yang erat terkait dengan kata القرآن. Hubungan antara kedua kata ini menunjukkan sikap mengingkari Al-Qur'an sebagai peringatan yang penuh berkah dari Allah. Hal ini dapat ditemukan dalam QS. Al-Anbiya/21:50

وَهَذَا ذِكْرًا مُّبِينًا لَكُمْ أَنْزَلْنَاهُ آفَاتٍ لَكُمْ مِنْكُمْ مَنْكِرُونَ

“Dan ini (Al-Qur'an) adalah suatu peringatan yang mempunyai berkah yang telah di turunkan. Maka apakah kamu mengingkarinya?”

Sebelum Al-Qur'an di turunkan, Allah telah mengutus nabi dan menurunkan kitab suci sebelumnya kepada Nabi Musa dan Nabi Harun, Al-Qur'an kemudian disebutkan sebagai bukti bahwa Allah tidak pertama kali mengutus nabi dan menurunkan kitab suci. Al-Qur'an disebut sebagai kitab peringatan yang penuh berkah, yang telah diturunkan untuk semua umat manusia, sama

⁷⁵ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar, Jilid 7, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 188-189.

seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa untuk Bani Israil.

Kata هُدًى sering kali menunjukkan kitab suci yang di turunkan kepada Nabi Muhammad saw, bahkan semua kata yang menunjukkan kepada kitab suci tersebut. Kata مُبْرَكٌ terambil dari kata *barakah* yang berarti kebajikan yang banyak. Memang Al-Qur'an mengandung banyak sekali kebajikan dan keistimewaan. Bukan saja pada redaksinya yang demikian mempesona, bahkan lebih-lebih kandungannya. Di samping itu ia juga menjadi bukti-bukti kebenaran yang membungkam para penantangannya. Orang-orang terpelajar walau tidak mempercayainya sebagai wahyu ilahi pun mengakui keistimewaan Al-Qur'an, bahkan tidak sedikit dari petunjuk-petunjuk kitab suci Al-Qur'an yang mereka adopsi.

Dalam konteks ayat ini, kata *munkirūn* merujuk pada kaum musyrikin Mekkah yang mengingkari kebenaran Al-Qur'an yang di turunkan kepada Nabi Muhammad, meskipun mereka adalah pihak yang seharusnya paling wajar menyambutnya mengingat tuntutanannya yang begitu dekat dan bahasanya yang sedemikian mempesona.⁷⁶

⁷⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.8, 466.

c) *Inkār* terhadap Rasul

Kata *inkār* ketika bersanding dengan kata rasul maka ia menunjukkan sikap mengingkari terhadap Rasul. Hal ini dapat ditemukan dalam QS. Al-Mu'minun/23:69

أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

“Ataukah mereka tidak mengenal Rasul mereka (Muhammad), karena itu mereka mengingkarinya?”

Ayat di atas Menjelaskan sosok nabi Muhammad yang di utus untuk membawa wahyu dan petunjuk kepada umat manusia. Beliau di kenal karena sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kebenaran, dan kehati-hatian yang beliau tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ayat ini, kata *munkirūn* merujuk pada orang-orang kafir Quraisy. Namun, meskipun orang-orang Quraisy mengenal baik karakter nabi mereka tetap mengingkari kerasulan beliau. Sikap pengingkaran ini tercermin dalam penolakan mereka terhadap wahyu yang beliau bawa serta sikap ketidakpercayaan terhadap kerasulan beliau sebagai utusan Allah. “Apakah mereka tidak mengenal Muhammad, kebenaran, kejujuran dan kehati-hatiannya yang beliau tumbuh di tengah-tengah mereka. Atau dengan kata lain apakah mereka mampu melakukan pengingkaran

terhadap hal tersebut? Hal ini menyoroti sikap pengingkaran yang mereka pilih, karena seharusnya fakta-fakta tersebut menjadi alasan yang cukup bagi mereka untuk menerima kerasulan Nabi Muhammad. Oleh karena itu, Ja'far bin Abi Thalib pernah berkata kepada Najasyi, raja Habasyah (Ethiopia): “Wahai raja, sesungguhnya Allah telah mengutus seorang Rasul dari kalangan kami, dimana kami mengenali nasab (keturunan), kebenaran dan kejujurannya.”⁷⁷

d) *Inkār* terhadap Nikmat Allah

Kata *inkār* yang bermakna mengingkari digunakan dalam konteks yang erat terkait dengan kata نِعْمَتٌ (nikmat). Hubungan antara kedua kata ini menunjukkan sikap manusia yang mengingkari nikmat-nikmat yang diberikan Allah. Hal ini dapat ditemukan dalam QS. An-Nahl/16:83

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكٰفِرُونَ

“Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang yang ingkar kepada Allah”

⁷⁷ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar, Jilid 5, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 595.

Dalam tafsir Al-Misbah di jelaskan bahwa nikmat dapat dilihat dari dua sisi. Pertama dari sisi kesesuaiannya dengan keadaan manusia yang memperolehnya sehingga berdampak kenyamanan jasmani. Kedua dari sisi keberadaan manusia yang memperolehnya pada jalan yang sesuai dengan tuntunan agama dan yang mengantar kepada kebahagiaan ruhani. Nikmat sisi kedua ini mengantar kepada keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya serta hari kemudian sambil menggunakannya pada jalan yang di ridhoi Allah. Seorang mukmin memperoleh kedua sisi nikmat ini sedang sang kafir hanya meraih sisi yang pertama dan sama sekali tidak memperoleh sisi yang kedua.

Penggunaan kata *tsumma yunkirūnaha* menunjukkan kedalaman pengingkaran mereka, meskipun mereka mengaku nikmat Allah, tetapi tetap berkeras kepala, menolak. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang kafir yang telah mencapai kekafiran dan pengingkaran yang sempurna. Penafsiran Thabathaba'I menunjukkan bahwa meskipun mereka mengetahui nikmat Allah, namun menolak untuk percaya dan mengamalkannya, bahkan melakukan kekufuran secara sempurna.⁷⁸

⁷⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.7, 312.

e) *Inkārah* Kehidupan akhirat

Kata *inkārah* digunakan dalam konteks yang erat terkait dengan kata *الْآخِرَةِ* (kehidupan akhirat). Hubungan antara kedua kata ini menunjukkan sikap mengingkari kehidupan akhirat. Hal ini dapat ditemukan dalam QS.An-Nahl/16:22

إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ

“Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa. Maka orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), dan mereka adalah orang yang sombong”

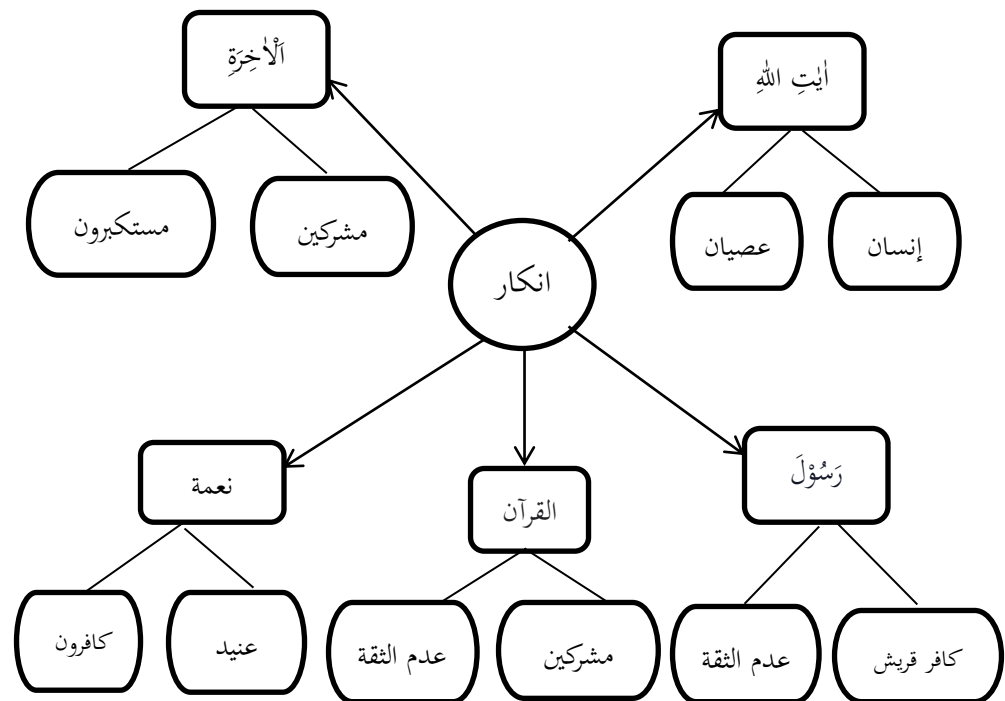
Dalam tafsir Al-Misbah di jelaskan bahwa memang bukti-bukti tentang keesaan Allah dan kewajaran-Nya untuk dipertuhan dan di sembah telah dipaparkan dengan sedemikian jelas, demikian juga bukti-bukti tentang kelemahan selain-Nya. Jika demikian tentulah Tuhan kamu wahai semua makhluk adalah Tuhan Yang Maha Esa dalam dzat, sifat dan perbuatan-Nya dan wajib juga di esakan dalam beribadah kepada-Nya.

Dalam konteks ini kata *munkiratun*, yaitu sebagian kaum musyrikin tetap tidak beriman kepada keesaan Allah dan hari akhirat, hati mereka ingkar yakni sangat mantap dalam mengingkari hakikat kebenaran atas dasar keras kepala dan sombong. Ayat ini menegaskan bahwa Allah mengetahui segala

yang mereka rahasiakan, termasuk kebohongan mereka dan alasan keras kepala mereka dalam menolak kebenaran. Oleh karena itu, Allah menilai mereka sombong dan keras kepala, dan Allah tidak menyukai sikap sombong yakni jiwa mereka telah dipenuhi oleh keangkuhan dan telah terbukti keangkuhan itu ada dalam tingkah laku mereka.⁷⁹

Setelah menganalisis kata *inkār* dari ayat-ayat di atas, maka dapat di simpulkan bahwa kata *inkār* memiliki makna sintagmatik sebagai berikut:

Diagram 3.1 Makna sintagmatik kata inkār



⁷⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.7, 209.

2) Kata *juḥūd*

a) *Juḥūd* terhadap tanda-tanda kebesaran Allah

Kata *juḥūd* ketika bersanding dengan *آيَاتٍ* menunjukkan sikap mengingkari terhadap tanda-tanda kebesaran Allah. Sebagaimana dalam beberapa ayat berikut:

(1) QS. Hud/11:59 (Kaum ‘Ad)

وَتِلْكَ عَلٰٓءُ جَحْدُوۡا بِآيٰتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهٗ وَاتَّبَعُوۡا اَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عٰنِيۡدٍ

“Dan itulah (kisah) kaum ‘Ad yang mengingkari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan. Mereka mendurhakai rasul-rasul-Nya dan menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi durhaka”

Dalam kutipan dari tafsir Al-Misbah istilah *juḥūd* dalam ayat di atas merujuk kepada kaum ‘Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Allah. Dalam konteks ini, kaum ‘Ad dianggap *juḥūd* karena mereka secara keseluruhan mengingkari kebenaran dan kebesaran Allah. Mereka menolak untuk menerima tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah yang sudah jelas di hadapan mereka. Selain itu mereka mendustakan para Rasul terutama Nabi Hud, yang diutus untuk membimbing mereka. Kaum ‘Ad juga lebih memilih untuk mengikuti penguasa yang menentang ajaran Allah,

menunjukkan sikap keras kepala dan penolakan terhadap kebenaran. Sikap ini di dorong oleh kebejatan hati dan lebih mementingkan kenikmatan dunia yang sementara, sehingga mereka mengabaikan tanda-tanda yang diberikan Allah.⁸⁰

(2) QS. An-Naml/27:14 (Fir'aun bersama kaumnya)

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

“Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. An-Naml/27:14)

Dalam penafsiran Al-Misbah orang yang melakukan juḥūd yaitu orang-orang yang melakukan penolakan terhadap kebenaran meskipun sudah yakin akan kebenarannya, menunjukkan ketidakmauan untuk mengakui kebenaran tersebut. Hal Ini menunjukkan sikap zalim mereka dengan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya dan karena mereka di dorong oleh rasa sombong. Oleh sebab itu, mereka akan ditenggelamkan hanya badan fir'aun yang diselamatkan. “Maka perhatikanlah betapa kesudahan para perusak yang selalu membuat onar dan keburukan dalam kehidupan dunia ini.

⁸⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, 282.

Kata *jahadū* berarti menolak dengan lidah dengan kata lain menolak sesuatu padahal hati membenarkannya. Kata *istaiqanat* asalnya adalah *aiqanat* (meyakini) kemudian ditambah dengan huruf *sin* dan *ta* yang bertujuan untuk memperkuat makna menjadi sangat yakin. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki keyakinan yang kuat terhadap kebenaran yang mereka tolak.⁸¹

(3) QS.Luqman/31:32

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظُّلُلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ

مُتَّصِدَةً وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

“Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar” (QS.Luqman/31:32)

Ayat sebelumnya mengajak kaum musyrikin untuk mengenal kekuasaan Allah tetapi mereka justru terus melakukan perbuatan durhaka dan pengingkaran. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah berpaling dari mereka karena kedurhakaan. Orang yang beriman,

⁸¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10, 196.

sebaliknya, tetap bersabar dan bersyukur karena mereka menyadari tanda-tanda kebesaran Allah yang jelas terlihat.

Ketika orang kafir menghadapi bahaya, seperti diombang-ambingkan oleh ombak dan gelombang yang besar mereka takut dan berlindung kepada Allah, meninggalkan berhala-berhala mereka, dan berseru kepada-Nya dengan tulus serta berjanji untuk taat. Setelah diselamatkan, mereka bergembira, namun terbagi menjadi dua kelompok. Sebagian menempuh jalan yang lurus untuk mengesakan Allah, dan bersyukur atas nikmat-Nya, sedangkan sebagian lain lebih besar yang ingkar dan lupa akan nikmat Allah.

Jadi dalam konteks ini, juhud dapat diartikan sebagai sikap penolakan atau ketidaksetiaan terhadap janji-janji Allah yang ditunjukkan oleh sebagian orang yang setelah di selamatkan dari bahaya, tidak mengikuti jalan yang lurus dan tidak bersyukur atas nikmatnya. Mereka menunjukkan sikap mengingkari dan lupa akan nikmat Allah setelah di berikan pertolongan.⁸²

(4) QS. Al-A'raf/7:51

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۖ فَالْيَوْمَ نَنْسَلُهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ
هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

⁸²M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.11, 158

“Yaitu orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka”. Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami”

Dalam konteks ayat tersebut, sisi tertipu akan kehidupan dunia terkait dengan perilaku orang-orang kafir yang menjadikan agama mereka sebagai permainan dan senda gurau. Apa yang dihasilkannya tidak lain hanya menyenangkan hati dan mereka selalu menghabiskan waktu dalam kelengahan yaitu kegiatan menyenangkan hati tetapi tidak atau kurang penting sehingga pelakunya lengah dari hal-hal yang penting di sebabkan karena kehidupan dunia menipu mereka yakni memperdaya mereka.

Allah berfirman mereka ”Pada hari kiamat, kami lupakan” yaitu Allah meninggalkan dan tidak mencurahkan kepada mereka rahmat, sebagaimana mereka melupakan untuk menyiapkan amal-amal yang berguna bagi “pertemuan mereka pada hari ini.” Mereka dianggap *juhud* terletak pada ketidakmauan mereka untuk memperhatikan atau mempercayai ajaran-ajaran Allah yang telah di tunjukkan dalam ayat-ayat-Nya. Mereka tetap menolak dan

mengabaikannya. Mereka lebih memilih untuk hidup dalam kesenangan dunia.⁸³

b) *Juhūd* terhadap Al-Qur'an

Kata *juhūd* digunakan dalam konteks yang erat terkait ayat-ayat Allah. Ayat-ayat yang di maksud merujuk kepada firman-firman Allah yang di turunkan kepada rasul-rasul-Nya, khususnya Al-Qur'an. Hubungan antara kedua kata ini menunjukkan sikap mengingkari Al-Qur'an. Sebagaimana dalam beberapa ayat berikut:

(1) QS. Al-Ankabut/29:49

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۗ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

“Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim”

Pendapat Ibnu jarir dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan makna ayat bahwa pengetahuan yang Nabi tidak pernah membaca sebelum Al-Qur'an yang ayat-ayatnya nyata di dalam dada orang-orang yang di beri ilmu diantara Ahlul kitab, dinukil dari Qatadah dan Ibnu Juraij. Dan firman Allah *Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim* yaitu

⁸³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.5, 110

tidak ada yang mendustakannya dan tidak ada yang mengurangi haknya serta menolaknya kecuali orang-orang yang zalim, yang secara harfiah berarti mereka yang melampaui batas atau melakukan kezaliman.

Dalam konteks ini, *juḥūd* terhadap ayat-ayat Allah adalah tindakan kezaliman, karena menolak kebenaran yang jelas dan tegas yang telah di tunjukkan dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan hubungan antara zalim dan *juḥūd*, dimana penolakan tersebut merupakan manifestasi dari sikap kezaliman.⁸⁴

(2) QS. Al-Ankabut/29:47

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ ۚ فَالَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمِنْ هَؤُلَاءِ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الْكَافِرُونَ

“Dan demikian (pulalah) Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran). Maka orang-orang yang telah kami berikan kepada mereka Al Kitab (Taurat) mereka beriman kepadanya (Al Quran); dan di antara mereka (orang-orang kafir Mekah) ada yang beriman kepadanya. Dan tiadalah yang mengingkari ayat-ayat kami selain orang-orang kafir”

⁸⁴ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar, Jilid 6, 339.

Dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut Allah memerintahkan untuk mengucapkan kata-kata yang menyatakan keyakinan kepada Al-Qur'an, sebagaimana Allah telah menurunkan kitab-kitab sebelumnya kepada para nabi, seperti Taurat dan Injil. dari Ahl kitab yang objektif seperti Abdullah Ibn Salam, Mukhairiq dan sebagainya. Mengetahui dari kitab suci mereka tentang kebenaran kitab Al-Quran dan nabi . Sehingga mereka beriman kepada Al-Qur'an dan sebagian dari mereka itu yakni bangsa Arab yang tinggal di mekkah dan sekitarnya, percaya kepadanya dan sebagian yang lain mengingkarinya. Namun demikian, tidak ada yang menolak kebenaran yang terdapat dalam ayat-ayat Allah yang tersebar dalam alam semesta atau yang terdapat dalam kitab-kitab suci, kecuali orang-orang kafir yang mantap kekufurannya dan senantiasa menutup kebenaran akibat kebejatan hatinya. Dengan demikian orang-orang yang menolak keras terhadap kebenaran Al-Qur'an termasuk dalam kategori orang-orang kafir.⁸⁵

⁸⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.10, 516

(3) QS. Al-An'am/6:33

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُنَاكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بَاءتِ بِاللهِ
يُحَدِّثُونَ

“Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah”

Ayat diatas menjelaskan bahwa Rasulullah mengalami kesedihan karena ajakan untuk para pembangkang secara terus menerus yang hasilnya tidak sesuai harapan bahkan yang di ajak berdialog tidak menggunakan akal sehat sehingga wajar mereka dalam kerugian dan kehinaan. Hal ini membuat Nabi sedih karena mengharapkan kepatuhan umat kepada Allah. Ayat tersebut diungkapkan untuk menghibur Nabi. “Janganlah bersedih hati sesungguhnya mereka bukannya mendustakanmu”, hati kecil mereka mengenal nabi yang bijaksana dan menjulukinya *Al-Amin* (jujur) akan tetapi mereka bersikap demikian karena orang-orang dzolim, itu keras kepala, hatinya tertutup walaupun nalar dan pengalaman mereka tahu dan mengakui bahwa nabi adalah seorang yang jujur namun mereka mengingkari ayat-ayat Allah sehingga

hati mereka tidak percaya dan manyalahkan ajaran Allah yang di bawa oleh Nabi.⁸⁶

c) *Juḥūd* terhadap Nikmat Allah

Kata *juḥūd* ketika bersanding dengan *نعمة* menunjukkan sikap mengingkari terhadap nikmat Allah. Hal ini dapat ditemukan dalam QS. An-Nahl/16:71:

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۗ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادَىٰ رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ ۗ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

“Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?”

Dalam tafsir Al-Misbah, dijelaskan bahwa ayat di atas membahas tentang perbedaan rezeki yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Allah melebihkan sebagian orang dalam hal rezeki atas sebagian yang lain, meskipun orang yang diberi

⁸⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.4, 72.

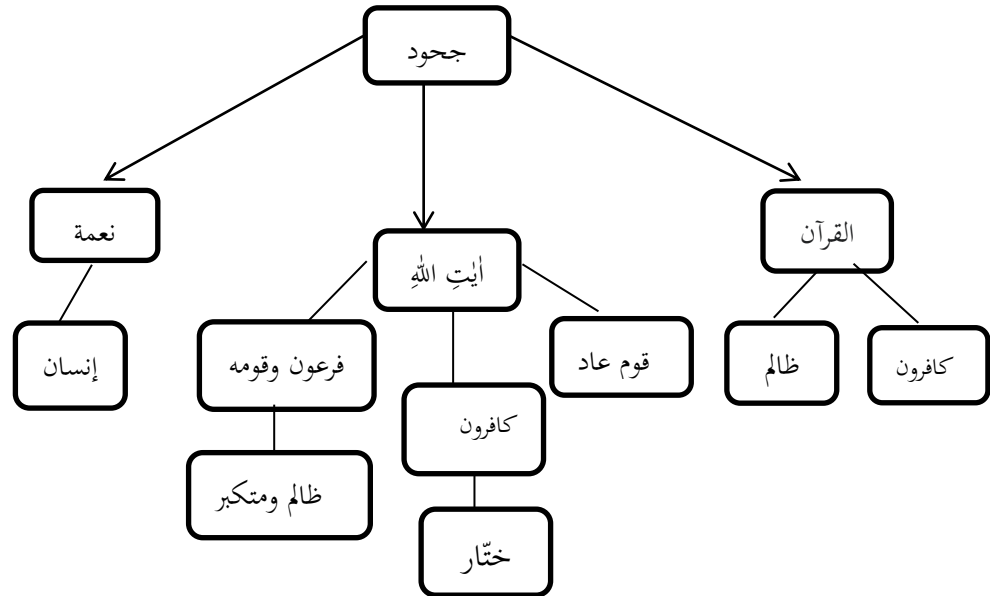
kelebihan itu mungkin lemah secara fisik atau tidak berpengatahuan.

Mengenai penjelasan mengapa kata *juhud* digunakan untuk menggambarkan tindakan orang-orang yang mengingkari nikmat Allah yaitu Allah memberikan rezeki secara berbeda-beda kepada manusia tetapi tidaklah orang-orang yang diberikan kelebihan tersebut mau memberi separuh rizkinya kepada para budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama-sama merasakan. Jika mereka orang-orang kafir tidak rela, apabila para budak mereka sama-sama memiliki rizki yang telah Allah berikan padahal mereka sama-sama manusia. Hal ini menunjukkan kebutaan hati dan kekacauan pikiran sehingga nikmat Allah mereka terus mengingkari-Nya antara lain dengan mempersekutukan selain-Nya. Ada ulama juga yang memahami ayat ini sebagai anjuran kepada para pemilik harta untuk berbagi sebagian dari kelebihan rezeki mereka kepada orang lain.⁸⁷

Setelah menganalisis kata *juḥūd* dari ayat-ayat di atas, maka dapat di simpulkan bahwa kata *juḥūd* memiliki makna sintagmatik sebagai berikut:

⁸⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.7, 287.

Diagram 3.2 Makna sintagmatik kata *juḥūd*



b. Analisis Paradigmatik kata *inkār* dan *juḥūd*

Analisis paradigmatik adalah analisis yang dilakukan dengan cara mengompromikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim) atau yang bertentangan (antonim).⁸⁸ Berikut ini analisis paradigmatik kata *inkār* dan *juḥūd* melalui analisis sintonim dan antonim:

1) Sinonim kata *inkār* dan *juḥūd*

a) *Kufūr*

⁸⁸ Hidayatullah, "Konsep Azab dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu" (Skripsi UIN Syarif Hidayatulah, 2020)

Kata *kufūr* berasal dari kata *kafara yakfuru kufuran wa kufūran* yang mempunyai arti menutupi atau menyelubungi.⁸⁹ Ibn Manzur menjelaskan bahwa term *kufur* memiliki banyak makna di antaranya adalah tidak beriman kepada Allah, berbua maksiat, tidak mensyukuri nikmat, menutup hati, melakukan pengingkaran dan kemunafikan.⁹⁰ Menurut Al-Asfahani kata *al-kufur* menurut bahasa artinya adalah menutup sesuatu, maka malam juga disebut karena ia dapat menutupi seseorang, begitu juga dengan tanaman; ia dikatakan karena ia menutupi bijinya di dalam tanah.⁹¹ Kata *kufūr* beserta derivasinya terdapat 525 kali di dalam Al-Qur'an.⁹² Berikut adalah salah satu contoh dalam QS. Al-Furqon/25:50

وَلَقَدْ صَرَّفْنَاهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَكَّرُوا فَأَبَىٰ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا

“Dan sungguh, Kami telah memperlirankan (hujan) itu di antara mereka agar mereka mengambil pelajaran; tetapi kebanyakan manusia tidak mau (bersyukur), bahkan mereka mengingkari (nikmat).”

Ibnu ‘Abbas dan Ibnu Masu’ud berkata :”Satu tahun tidak lebih banyak hujannya di bandingkan tahun yang lain, akan tetapi

⁸⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, 1217.

⁹⁰ Ibn Manzur, *Lisan al-arab*, vol.5, (Beirut: Dar as-Sadir, 1414), 144.

⁹¹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, 336.

⁹² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, 605-613.

Allah mengaturnya sesuai kehendak-Nya, kemudian beliau membaca ayat di atas yaitu agar mereka menyadari tentang proses kehidupan yang Allah berikan kepada tanah yang mati, bahwa Dia adalah mahakuasa menghidupkan makhluk-makhluk yang mati dan tulang belulang yang hancur. Atau untuk mengingatkan tentang tidak turunnya hujan disebabkan dosa yang menyelimuti mereka, sampai merek mau mencabut dirinya dari dosa-dosa tersebut. “Maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat),” Ikrimah berkata “yaitu orang-orang yang mengatakan, kami mendapatkan hujan dengan bintang ini dan bintang itu.” Komentar yang dikatakan Ikrimah sama seperti yang shahih dalam hadits yang di keluarkan dalam shahih muslim. Rasulullah bersabda: Di pagi hari hamba-Ku berfirman kepada-Ku dan kafir. Adapun orang yang berkata: ”kami mendapatkan hujan dengan kelebihan dan rahmat Allah,” maka berarti ia beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang-bintang. Sedangkan orang yang berkata: ”Kami mendapatkan hujan dengan bintang ini dan bintang itu,” maka berarti ia telah kufur kepada-Ku dan beriman kepada bintang.⁹³

⁹³ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar, Jilid 5, 119.

b) *Kadzib*

Kata *kadzib* berasal dari kata *kadzaba yakdzibu kadzib* yang mempunyai arti tidak benar, bohong, berdusta.⁹⁴ Al-Raghib al-Asfahani mengatakan bahwa *al Kadzib* mempunyai beberapa pengertian yaitu pendusataan pada perkataan dan perbuatan, pendustaan pada keyakinan bukan pada perkataan, pendustaan terhadap perbuatan itu sendiri.⁹⁵ Al-Qur'an menyebutkan kata *kadzib* dengan segala derivasinya sebanyak 277 kali yang tersebar dalam 68 surat.⁹⁶ Berikut adalah salah satu contohnya yaitu QS. Ali Imran/3:94

فَمَنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Maka barangsiapa mengada-adakan kebohongan terhadap Allah setelah itu, maka mereka itulah orang-orang zalim”

Ayat di atas menjelaskan bahwa celalah orang yang mengadakan kebohongan di antara mereka bahwa dia adalah zalim, tidak menyadari hakikat sebenarnya, tidak adil terhadap dirinya sendiri, dan tidak berlaku adil terhadap masyarakat. Siksaan bagi orang yang zalim sudah jelas. Maka, cukuplah mereka dicela dengan celaan ini saja, untuk menunjukkan adanya

⁹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, 1197.

⁹⁵ Al-Raghib al-Asfhanani, *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, ditahqiq Muhammad Sayyid Kailany, (Beirut: Dar al-Ma'rifah), 427.

⁹⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, 598-602.

aneka azab yang sedang menantikan mereka, sementara mereka masih saja mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, padahal merekalah orang-orang yang zalim.⁹⁷

c) Kanūd

Kanūd artinya tidak mensyukuri nikmat.⁹⁸ Raghīb al-Asfahani menjelaskan makna dari kata كَنُودٌ adalah ingkar terhadap nikmat-Nya. Contoh lainnya adalah seperti kalimat أَرْضٌ كَنُودٌ artinya tanah yang tidak ada tumbuhan sama sekali.⁹⁹ Di dalam Al-Qur'an hanya disebutkan satu kali yaitu pada QS. Al-Adiyat/100: 6

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ

“Sungguh, manusia itu sangat ingkar, (tidak bersyukur) kepada Tuhannya”

Ayat diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia sangat ingkar terhadap nikmat Tuhannya, mengingkari karunia-Nya yang besar. Keingkaran dan ketidak berterima kasihannya itu tercermin dalam perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataannya sehingga semua itu seakan menjadi saksi yang mengakui hakikat ini. Juga seakan-akan dia menyaksikan sendiri terhadap hal itu. Atau, boleh

⁹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 2, 113.

⁹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, 1232.

⁹⁹ Raghīb al-Asfahani, *Kamus Al-Qur'an*, 378.

jadi ia akan menjadi saksi bagi dirinya sendiri pada hari kiamat tentang keingkarannya itu, ”*sesungguhnya, manusia itu menyaksikan sendiri keingkarannya*” Pada hari ketika ia berbicara dengan sebenarnya atas dirinya sendiri, yang peristiwa ini bakal terjadi tanpa bias menolak atau membantahnyalagi.¹⁰⁰

d) *Kitmān*

Kata *kitmān* berasal dari kata *katama yaktumu katman wa kitmān* artinya menyembunyikan.¹⁰¹ Al-Raghib al-Asfahani menjelaskan kata *al-kitmān* artinya adalah menyembunyikan ucapan. Disebutkan dalam kalimat *كَمَمْتُهُ كَتَمًا* artinya aku menyembunyikan (merahasiakan) ucapannya dengan sangat rahasia.¹⁰² Al-Qur’an menyebutkan kata *katama* dengan segala derivasinya sebanyak 27.¹⁰³ Berikut adalah salah satu contohnya yaitu QS. Al-Baqarah/2:42

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“*Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui*”

¹⁰⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid 12, 328.

¹⁰¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, 1189.

¹⁰² Raghib al-Asfahani, *Kamus Al-Qur’an*, 298.

¹⁰³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim*, 595-596.

Ayat di atas menjelaskan larangan Allah kepada orang-orang Yahudi dari ke sengajaan mereka mencampuradukkan antara kebenaran dengan kebatilan, serta tindakan menyembunyikan kebenaran dan menampakkan kebatilan. Mereka di larang melakukan kedua hal tersebut secara bersamaan dan diperintahkan untuk menunjukkan dan mengungkapkan kebenaran. Oleh karena itu dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak menekankan agar mereka tidak mencampuradukkan yang hak dengan batil dan kebenaran dengan kebohongan. Qatadah juga mengatakan janganlah kalian mencampuradukkan ajaran Yahudi dan Nasrani dengan ajaran Islam sedang kalian mengetahui bahwa agama Allah adalah Islam. Terkait dengan ayat yang menyebutkan “*Dan janganlah kamu menyembunyikan kebenaran itu sedang kamu mengetahui.*” Ibnu Abbas mengatakan janganlah kalian menyembunyikan pengetahuan tentang kebenaran Rasul dan ajarannya, terutama jika pengetahuan itu tertulis dalam kitab-kitab yang berada di tangan kalian.¹⁰⁴

2) Antonim kata *inkār* dan *juḥūd*

(a) *Īman*

¹⁰⁴ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar, Jilid 1, 119.

Kata *īman* berasal dari kata *āmana yukminu īmānan* yang mempunyai arti beriman, percaya.¹⁰⁵ Di dalam Al-Qur'an kata yang berakar dari kata *amina* dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 928 kali. Kata *iman* secara khusus terulang sebanyak 45 kali. Berikut adalah salah satu contohnya yaitu QS.Al-Baqarah/2:82

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa iman sejati akan menghasilkan amal saleh sebagai konsekuensi alami. Ini merupakan sesuatu yang harus dimengerti oleh orang-orang yang mengaku beriman. Kita perlu menyadari bahwa iman tidak akan menjadi sumber amal baik kecuali jika di wujudkan dalam perbuatan. Adapun orang-orang yang mengatakan dirinya sebagai muslim, kemudian mereka membuat kerusakan di muka bumi, memerangi kesalehan, dan menentang penegakan ajaran Allah serta tata cara hidup yang benar, maka mereka ini tidak mempunyai iman sedikit pun. mereka tidak mendapat pahala sedikit pun dari Allah, dan tidak akan di lindungi dari azab-Nya, meskipun mereka

¹⁰⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*,49.

menggantungkan harapan pada khayalan-khayalan sebagaimana keadaan orang Yahudi yang diterangkan dalam Al-Qur'an.¹⁰⁶

(b) *Taqwā*

Kata taqwa berasal dari kata *waqā yaqī wiqāyah* yang berarti menjaga, menjauhi, dan melindungi.¹⁰⁷ Raghīb al-Asfahani menjelaskan kata *at-taqwa* artinya adalah menjadikan diri terpelihara dari sesuatu yang menakutkan; ini adalah hakikat makna takwa.¹⁰⁸ Di dalam Al-Qur'an kata taqwa dan berbagai derivasinya di temukan sebanyak 242 kali.¹⁰⁹ Berikut salah satu contohnya yaitu QS. Al-Ma'idah/5:35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk bertakwa kepada-Nya. Takwa di

¹⁰⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 1, 105.

¹⁰⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, 1577 .

¹⁰⁸ Raghīb al-Asfahani, *Kamus Al-Qur'an*, 808.

¹⁰⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Hadis 1422 H), 848-850.

sini mengandung makna ketaatan kepada-Nya, maka yang dimaksud adalah tindakan menghindari segala hal yang haram dan meninggalkan semua larangan. Setelah itu Allah Ta'ala berfirman “Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya. “Sufyan ts-Tsauri mengatakan dari Thalhah dari Atha dari Ibnu Abbas: ”Maksudnya ialah kedekatan.” Sedangkan Qatadah berkata: ”Artinya, hendaklah kalian mendekatkan diri kepada-Nya, dengan mentaati-Nya dan mengerjakan segala yang diridhai-Nya.”¹¹⁰

(c) *Irfān*

Kata *‘irfān* berasal dari kata *‘arafa ya’rifu ‘irfatan* artinya mengetahui, mengenal, mengakui.¹¹¹ Raghib al-Asfahani menjelaskan kata *al-marifah* artinya adalah mengetahui sesuatu melalui berpikir dan penelitian terhadap pengaruh yang ditelitinya.¹¹² Di dalam Al-Qur’an kata *arafa* dan derivasinya di temukan sebanyak 71 kali dalam 63 ayat.¹¹³ Berikut salah satu contohnya yaitu QS. Al-Baqarah/2:146

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ ۖ كَمَا يَعْرِفُونَ آبَاءَهُمْ ۗ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ

الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

¹¹⁰ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar, Jilid 3, 78

¹¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, 919.

¹¹² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an*, 715.

¹¹³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim*, 458-459.

“Orang-orang yang telah Kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui(nya).”

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang manusia bila mempunyai anak tentu dia mengenal secara mendalam terhadap seluk-beluk anaknya dan tentu pengetahuan tentang anaknya itu bukan sangkaan atau dugaan semata. Begitu juga dengan Ahli Kitab, mereka benar-benar mengetahui secara pasti dan yakin terhadap apa yang dibawa Nabi, yakni tentang pemindahan kiblat. Namun sebagian dari mereka memilih menyembunyikan kebenaran yang mereka ketahui secara yakin. Kalau begitu, bukanlah jalan hidup orang-orang mukmin itu mengutamakan kebatilan dan kebohongan-kebohongan yang disampaikan ahli kitab itu, bukan jalan hidup orang-orang mukmin pula untuk mengambil kebenaran dalam urusan agama dari ahli kitab yang sudah meyakini kebenaran itu, tetapi kemudian menyembunyikannya. Cukuplah bagi orang-orang mukmin apa yang dibawakan kepada mereka oleh rasul mereka yang jujur dan terpercaya.¹¹⁴

¹¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 1, 164.

B. Makna Sinkronik dan Diakronik Kata *inkār* dan *juhūd*

Sinkronik merupakan aspek kata yang tidak mengalami perubahan baik dari segi konsep atau kata. Kata yang tergolong sinkronik ialah kata yang sistem kata tersebut bersifat statis.¹¹⁵ Sementara diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang pada prinsipnya menitik beratkan pada unsur waktu. Dengan demikian, secara diakronik sekumpulan kata yang masing-masingnya tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas.¹¹⁶ Izutsu membagi aspek diakronik dalam tiga periode yaitu pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik¹¹⁷

1. Pra Qur'anik

Pada periode pra Qur'anik atau yang dikenal sebagai masa sebelum Islam atau masa Jahiliyah, Izutsu menelusuri makna kata-kata dengan menggunakan berbagai jenis sastra Arab, termasuk syair-syair dan puisi dari masa sebelum Islam.¹¹⁸

Kata *inkār* merupakan lawan kata dari pengakuan yaitu penolakan, seperti yang dapat kita lihat dalam syair di bawah ini:

وَأَنْكَرْتَنِي وَمَا كَانَ الَّذِي نَكَرْتُ ... مِنَ الْخَوَادِثِ إِلَّا الشَّيْبُ وَالصَّلْعَا

¹¹⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 32.

¹¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 32-33.

¹¹⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 35.

¹¹⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 35.

“Dia menolakku, padahal tidak ada sesuatu yang dia tolak kecuali rambut uban dan botak (dia menolakku hanya karena rambut uban dan botak).”¹¹⁹

Kata *juḥūd* dalam kitab *lisanul Arab* karya Ibnu Manzur di jelaskan bahwa *al-juḥūd* berasal dari kata yang terdiri dari tiga huruf, yaitu Pada masa Jahiliyah, bangsa Arab menggunakan istilah *al-juḥūd* untuk mengungkapkan kesengsaraan dan sempitnya kehidupan sebagaimana yang ada dalam kutipan syair di bawah ini:

لَئِنْ بَعَثْتُ أُمَّ الْحُمَيْدَيْنِ مَائِرًا * لَقَدْ غَنَيْتُ فِي غَيْرِ بُؤْسٍ وَلَا جَحْدٍ

“Jikalau saja ummul Humaidan mengutus (menyuruh pergi) si bodoh maka dia akan terbebas dari kesengsaraan dan susahya kehidupan.”¹²⁰

Dari syair di atas, kata *inkār* digunakan untuk menggambarkan penolakan terhadap perubahan fisik seperti rambut uban dan botak. Sementara kata *juḥūd* menggambarkan bahwa jika ummul Humaidan tersebut mengutus seseorang yang bodoh, maka itu sudah cukup untuk membebaskannya dari kesengsaraan dan kesulitan hidup. Dalam periode pra Qur’anik, kedua kata tersebut digunakan untuk aspek-aspek kehidupan duniawi seperti penolakan di karenakan perubahan fisik dan kesulitan

¹¹⁹ Ahmad Ibnu Faris al-Qazwainiy ar-Razi, *Mu’jam Muqayyis al-Lughah*, Jilid 5, (Dar al-Fikr, 1399H), 476.

¹²⁰ Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, Jilid 3, (Dar Sadir: Beirut, 1414 H), 106.

hidup. Jadi pada masa pra Qur'anik kata *inkār* dan *juhūd* sama sekali tidak mempunyai konotasi religius.

2. Qur'anik

Setelah memahami makna kata *inkār* dan *juhūd* pada masa pra Qur'anik, langkah selanjutnya adalah menganalisis bagaimana kata *inkār* dan *juhūd* ketika berada pada masa Qur'anik atau masa di mana Al-Qur'an diturunkan.

Pada periode Qur'anik, makna *inkār* memiliki cakupan yang luas dan dapat ditemukan dalam berbagai konteks yang meliputi pengingkaran terhadap tanda-tanda kebesaran Allah yang sudah jelas terlihat.¹²¹ Dalam konteks Al-Qur'an, *inkār* menunjukkan penolakan dan ketidakpercayaan terhadap Al-Qur'an sebagai peringatan yang penuh berkah, terutama kaum musyrikin Mekkah pada masa itu.¹²² Kata *inkār* dalam konteks Rasul menyoroti penolakan terhadap utusan Allah, meskipun Nabi Muhammad dikenal dengan sifat-sifat mulia seperti kejujuran dan kebenaran, masih ada orang yang menolak dan tidak percaya akan kerasulannya.¹²³ Penggunaan kata *inkār* terkait dengan nikmat Allah menunjukkan penolakan manusia terhadap nikmat-nikmat yang diberikan-Nya, mereka

¹²¹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, 188-189.

¹²² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 8, 466.

¹²³ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, 595.

menolak untuk percaya bahkan melakukan kekufuran secara sempurna.¹²⁴ Kata *inkār* dalam konteks kehidupan akhirat menyoroti pengingkaran manusia terhadap keyakinan akan kehidupan setelah kematian, meskipun ada bukti-bukti tentang keesaan Allah dan keberadaan akhirat di jelaskan dengan jelas mereka menolaknya dengan keras kepala dan sombong, sehingga tujuan hidup mereka hanya tertuju pada kenikmatan duniawi.¹²⁵

Sementara *juḥūd* menggambarkan sikap pengingkaran terhadap tanda-tanda kebesaran Allah seperti yang terjadi pada kaum 'Ad yang mendustakan para rasul terutama Nabi Hud dan lebih memilih mengikuti penguasa yang sewenang-wenang.¹²⁶ Begitu juga Fir'aun dan kaumnya melakukan pengingkaran meskipun mereka sudah yakin akan kebenarannya, menunjukkan sikap zalim yang di dorong oleh rasa sombong.¹²⁷ Kaum musyrikin Mekkah yang dimana mereka berjanji untuk taat kepada Allah saat dalam bahaya, setelah di selamatkan kembali kepada kesesatan dan mengingkari ajaran Allah.¹²⁸ Orang-orang yang menjadikan agama sebagai permainan memilih hidup menghabiskan waktu dalam kesenangan dunia.¹²⁹ Kata *juḥūd* juga mencakup pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an, dimana orang-

¹²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, 312.

¹²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, 209.

¹²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 6, 158.

¹²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 10, 196.

¹²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 11, 158.

¹²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 5, 110.

orang yang mengingkari Al-Qur'an disebut sebagai orang-orang zalim dan kafir. Meskipun beberapa dari mereka memiliki pengetahuan dan menyadari kebenaran Al-Qur'an, mereka tetap menolaknya karena kesombongan dan kekufuran.¹³⁰ Selain itu, penggunaan kata *juḥūd* dalam konteks nikmat Allah menyoroti sikap ketidakmauan manusia untuk berbagi rezeki yang mereka terima, menunjukkan ketidakmauan untuk mengakui dan bersyukur atas nikmat-Nya.¹³¹

3. Pasca Qur'anik

Dalam konteks teologi, pengingkaran sering di kaitkan dengan *kufur* (kekafiran). Ibn Manzur dalam karyanya *lisanul Arab* mengkategorikan jenis *kufur* ke dalam enam golongan. Pertama *kufur* yang berlawanan dengan iman yakni tidak percaya. Kedua, *kufur* yang berlawanan dengan syukur yakni tidak bersyukur. Ketiga, *kufur* ingkar yakni mengingkari ke Maha Esaan Allah dengan hati dan lisannya. Keempat, *kufur juḥūd* yakni mengingkari keesaan Tuhan dengan lisannya, sekalipun hatinya mengakui. Kelima, *kufur mu'anadat* yakni mengetahui Allah dengan hati dan mengakui lisan tapi tidak memeluk islam karena kedengkian dan permusuhan yang menyelimuti dirinya. Keenam, *kufur nifaq* yakni

¹³⁰ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, 339.

¹³¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, 287.

mengakui dengan lisan padahal hatinya tidak meyakini kebenaran Allah.¹³²

C. *Welthanschauung*

Weltanschauung ialah tujuan akhir semantik Toshihiko Izutsu. Semantik gagasan Izutsu bukan hanya berupa pemahaman makna harfiahnya saja tetapi juga bermaksud untuk mengungkap sisi kebudayaan yang terdapat didalamnya. *Weltanschauung* sederhananya di artikan Izutsu sebagai suatu pandangan masyarakat yang memakai bahasa tersebut, bukan cuma digunakan sebagai alat berbicara serta berpikir tapi terpenting pengkonsepan serta penafsiran dunia meliputinya.¹³³ Untuk memperoleh makna *welthanschauung* suatu kata Toshihiko menganalisis dua makna historis yaitu ketika pra Qur'anik dan Qur'anik dan tidak ikut mengikutsertakan periode pasca Quranik.

Dalam pemahaman pra Qur'anik kata *inkār* menunjukkan penolakan terhadap perubahan fisik ketika memasuki periode Qur'anik makna kata *inkār* digunakan untuk menunjukkan pengingkaran terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, Al-Qur'an, Rasul, nikmat-nikmat dan Kehidupan akhirat. Kata *juḥūd* pada pra Qur'anik menunjukkan kondisi kekurangan atau kesulitan dalam kehidupan, seperti yang diungkapkan dalam syair pra Islam. Sementara kata *juḥūd* mengalami perubahan menjadi pengingkaran terhadap kebenaran yang

¹³² Ibn Manzur, *Lisanul Arab*, 3898.

¹³³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 3

seharusnya di terima. Peningkaran tersebut berupa tanda-tanda kebesaran Allah, Al-Qur'an dan nikmat Allah.

Jadi, secara keseluruhan *weltanschauung* atau pandangan dunia yang terkait dengan kata *inkār* mencakup sikap manusia yang menolak dan mengingkari kebenaran ilahi. Hal ini meliputi peningkaran terhadap bukti-bukti yang jelas tentang kebesaran Allah, peningkaran terhadap Al-Qur'an sebagai peringatan yang penuh berkah, peningkaran terhadap Rasul dan ajarannya, peningkaran terhadap nikmat-nikmat yang diberikan Allah, serta peningkaran terhadap keyakinan akan kehidupan akhirat. Sikap ini sering timbul karena ketidakpercayaan, sikap membangkang, kesombongan, tidak bersyukur, dan ketidakmauan untuk mengakui kebenaran. Begitu juga dengan *juhūd* menunjukkan peningkaran terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, Al-Qur'an, Nikmat Allah. Meskipun sudah yakin akan kebenarannya, ini menunjukkan ketidakmauan untuk mengakui kebenaran tersebut, menunjukkan sikap zalim dengan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya dan karena mereka di dorong oleh rasa sombong.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna Dasar dan Makna Relasional kata kata *inkār dan juḥūd*

Inkār mempunyai makna mengingkari, tidak mengetahui. Sedangkan kata juḥūd memiliki makna dasar mengingkari, menyangkal. Analisis makna sintagmatik kata inkār di peroleh tanda-tanda kebesaran Allah, Al-Qur'an, Rasul, nikmat Allah, dan keberadaan kehidupan akhirat. Kata juḥūd bermakna tanda-tanda kebesaran Allah, Al-Qur'an dan Nikmat Allah. Selanjutnya analisis paradigmatis kata inkār dan juḥūd memiliki sinonim yang sama yaitu *kufūr, kadzib, kanūd, kitmān*. Antonim dari kata *inkār dan juḥūd* yaitu *īman, taqwā, 'irfan*.

2. Makna sinkronik dan diakronik kata *inkār dan juḥūd*

Inkār pada periode pra Qur'anik digunakan untuk menunjukkan sikap penolakan terhadap perubahan fisik seperti rambut uban dan botak. Juḥūd di pahami untuk mengungkapkan kesengsaraan dan sempitnya kehidupan. Pada Periode Qur'anik *inkār* di pahami pada pengingkaran terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, Al-Qur'an sebagai peringatan yang berkah, pengingkaran terhadap utusan Allah, dan pengingkaran terhadap

keyakinan akan kehidupan setelah kematian. Ini mencakup sikap keras kepala dan sombong yang mendorong manusia untuk hanya tertuju pada kenikmatan duniawi. Sedangkan *Juḥūd* dalam konteks Qur'anik mencakup sikap penolakan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, seperti yang ditunjukkan oleh kaum 'Ad dan Fir'aun, yang dipicu oleh rasa sombong. Ini juga mencakup perilaku kaum musyrikin Mekkah yang berjanji taat kepada Allah dalam kesulitan, namun kembali kepada kesesatan setelah diselamatkan. Kata ini juga mencakup penolakan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan oleh mereka yang menyadari kebenarannya, karena kesombongan dan kekufuran. Selain itu, *juḥūd* mencerminkan ketidakmauan untuk berbagi rezeki dan mengakui nikmat Allah. Periode Pasa Qur'anik dalam konteks teologi, pengingkaran sering di kaitkan dengan *kufur* (kekafiran). *kufur* ingkar yakni mengingkari ke Maha Esaan Allah dengan hati dan lisannya. Sedangkan kufur *juḥūd* yakni mengingkari keesaan Tuhan dengan lisannya, sekalipun hatinya mengakui.

3. *Weltanschauung*

Weltanschauung atau pandangan dunia yang terkait dengan kata *inkār* mencakup sikap manusia yang menolak dan mengingkari kebenaran ilahi. Hal ini meliputi pengingkaran terhadap bukti-bukti yang jelas tentang kebesaran Allah, pengingkaran terhadap Al-Qur'an sebagai peringatan yang penuh berkah, pengingkaran terhadap Rasul dan ajarannya, pengingkaran terhadap nikmat-nikmat yang diberikan Allah, serta

pengingkaran terhadap keyakinan akan kehidupan akhirat. Sikap ini sering timbul karena ketidakpercayaan, sikap membangkang, kesombongan, tidak bersyukur, dan ketidakmauan untuk mengakui kebenaran. Begitu juga dengan *juhūd* menunjukkan pengingkaran terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, Al-Qur'an, Nikmat Allah. Meskipun sudah yakin akan kebenarannya, ini menunjukkan ketidakmauan untuk mengakui kebenaran tersebut, menunjukkan sikap zalim dengan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya dan karena mereka di dorong oleh rasa sombong.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan skripsi ini, Penulis menyadari bahwa penelitian tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan. Sehingga penulis sangat mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan saran dan kritik baik itu dari segi teknis maupun substansi. Masih banyak hal yang dapat di kaji dari penelitian ini lebih dalam dan luas lagi. Terlebih lagi kata yang nampak sinonim dalam Al-Qur'an yang belum di kaji. Dengan begitu tidak menutup kemungkinan bagi para pengkaji untuk melakukan penelitian lanjutan guna menunjukkan ada atau tidaknya sinonimitas murni dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd Al-Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu’jam Mufahras li Al-Fahz Al-Qur’an Karim*. Dar Al Kutub Al-Mishriyyah, 1364.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Kamus Al-Qur’an Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur’an*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017.
- Al-Askari, Abu Hilal. *Mu’jam al-furuq lughawiyah*.
- Al-Qurtubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad. *Jami’ al-Ahkam Al-Qur’an*, dita’liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2003.
- Anam, Khoirul. “Perempuan Perspektif Tafsir Klasik dan Kontemporer,” *De Jure: Jurnal Syariah dan Hukum* 2, no. 2 (2010): 138-149 <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v2i2.2874>
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anis, Ibrahim. *Al-Mu’jam Al-Wasith*. Mesir: Darul Ma’rif, 1972.
- Arif, Farah Salsabila. “Analisis Kata Faqir dan Miskin Dalam Al-Qur’an Kajian Semantik Toshihiko Izutsu.” Skripsi Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2021.
- Ar-Razi, Ahmad Ibnu Faris al-Qazwainiy. *Mu’jam Muqayyis al-Lughah*. Dar al-Fikr, 1399 H.

- Azima, Fauzan. "Semantik Al-Qur'an: Sebuah Metode Penafsiran," *Jurnal Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 50
<https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i1.3>
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2013
- Burhan, Acep. "Kajian Semantik Terhadap kata iqra dan utlu dalam Al-Qur'an." UIN Sunan Gunung Djati, 2021.
- Fachrurozi, Ajiz. *Memahami Ajaran Pokok Islam dalam Al-Qur'an Melalui Kajian Semantik*. Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru, 2004.
- Fajar, Saiful. "Konsep Syaitan dalam Al-Qur'an Kajian Semantik Toshihiko Izutsu", Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Fathurrahman. "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu." Tesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Hidayatullah. "Konsep Azab dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu." Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Khalil Al-Qattan, Manna. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Litera Antarnusa, 2016.
- Khoiriyah. "Jin dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik", Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Kurdi, Alif Jabal dan Saipul Hamzah, "Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi Sebagai Kritik Terhadap Digital Literature Muslims Generation,"

Journal of Islamic Studies and Humanities no. 2 (2018): 245-260

<https://doi.org/10.18326/mlt.v3i2.245-260>

Manzur, Ibnu. *Lisanul Arab*. Dar Sadir: Beirut, 1414 H.

Marzuki, Eka Syarifah. "Ifk dan Buhtan dalam Al-Qur'an Aplikasi Metode Semantik Toshihiko Izutsu." Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

Muhammad Muhyiddin Ar-Rabi'y dkk, "Konteks Azab dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Term Kata Azhim, Alim, Muhin dalam Qs. Ali Imran: 176-178)," *Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 1 (2023): 141-150 <https://doi.org/10.572349/sabda.v2i2.753>

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Murdiono, Nur Hasaniyah dan Hadi Nur Taufiq "Makna Lafazh Qaul dan Kalam di dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Ilmu Balaghah," *Journal of Arabic Studies* 6, no.1 (2021): 69-78 <https://doi.org/10.24865/ajas.v6i1.318>

Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Moestopo Wacana*, no. 2 (2014): 180 <https://doi.org/10.32509/wacana.v13i2.143>

Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: 1987.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Rahim, Fauziyyah Fithritur. "Analisis Semantik Atas Lafadz Khizyun dan Zillah Dalam Al-Qur'an." Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.

- Ramdani, Muhammad Rizki. "Ulama Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu", Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Riyanto, Waryani Fajar. "Antisnonimitas Tafsir Sufi Kontemporer," *Episteme* 9, no. 1 (2014): 139- 154 <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.139-154>
- Rozaq, Abd. "Studi Komparatif Lafad Al-Adlu dan Al-Qisthu Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Sakina: Journal of Family Studies* 3, no. 4 (2019): 12 <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs/article/view/426>
- Sa'adah, Dini Hasinatu, M. Solahudin, dan Dadang Darmawan "Konsep *Dhanb* dan *Ithm* dalam Al-Qur'an Studi Kajian Semantik Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 163-176 <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i2.1896>
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Qur'an*. Bandung: PT. Miza Pustaka, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV. ALFABETA, 2017.
- Syakir, Ahmad Muhammad. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Syekhabudin, Muhammad Iqbal. "Analisis Lafadz Sirat dan Sabil Dalam Al-Qur'an Studi Kajian Semantik Toshihiko Izutsu", Skripsi UIN Sunan Gunung Jati, 2022.

- Toriquddin, Moh., dkk. “Implikasi Filosofis Asbabun Nuzul dalam Al-Qur’an,”
Setyaki : Jurnal Studi Keagamaan Islam 1, no. 4 (2023): 2
<https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i4.578>
- Ubad, Qonitah Zumrotul. “Makna Kafir dalam Al-Qur’an Menurut Toshihiko Izutsu”, Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur’an, 1993.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/II/2013 (Al-Ahwal Al-Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S/II/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ufiqah Yunimanuarsa
NIM/Jurusan : 200204110009/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Nurul Istiqomah, M.Ag
Judul Skripsi : MAKNA KATA INKĀR DAN JUHŪD DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	12 September 2023	ACC Judul	
2.	29 November 2023	Perbaikan Outline	
3.	18 Desember 2023	ACC Proposal Skripsi	
4.	21 Maret 2024	Perbaikan Judul, BAB I	
5.	30 April 2024	Konsultasi BAB II-III	
6.	6 Mei 2024	Revisi BAB III	
7.	15 Mei 2024	ACC BAB I, II, III	
8.	22 Mei 2024	Konsultasi BAB IV	
9.	28 Mei 2024	Revisi BAB IV	
10.	3 Juni 2024	ACC BAB I-IV	

Malang, 03 Juni 2024
Mengetahui
Dekan
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, MA., Ph.D.

NIP 197601012011011004

RIWAYAT HIDUP



Nama : Ufiqah Yunimanuarsa

Tempat, Tanggal Lahir : Sumbawa, 26 Juni 2001

Alamat : Jereweh, Sumbawa Barat

No Tlp/e-mail : 085333937121/yunimanuarsau@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Islam Jereweh
2. SDN 02 Jereweh
3. MTS Al-Aziziyah Putri, Kapek Gunungsari
4. MA Al-Aziziyah Puri, Kapek Gunungsari

Riwayat Pendidikan Non-Formal

1. Pondok Pesantren Al-Aziziyah Putri, Kapek, Gunungsari, Lombok Barat
2. Pondok pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurul Huda Malang